

# TAHSIN AL QURAN



OLEH

**Dr. H. MAGHFIRAH, MA**

2020

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil 'Alamin.*

Puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan kekuatan, sehingga penulisan buku dasar Fiqh Munakahat ini dapat dirampungkan. Ucapan shalawat dan salam *allahumma sholli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad*, semoga senantiasa tercurah buat junjungan alam Nabi Muhammad saw.

Buku ini tidak mungkin akan terwujud tanpa kontribusi dan bantuan dari banyak pihak, baik langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materil. Untuk itu sewajarnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda H. Abu Bakar dan ibunda Zanibar (*almarhumah*) yang telah mengandung, menyapih, membesarkan dan memelihara penulis dengan tanpa pamrih, men-*support* serta men-*sugesti* penulis. Selanjutnya tidak lupa ucapan terima kasih kepada seluruh keluarga terutama istri Erlina, S.Ag yang bukan saja telah merelakan sebagian “jatah waktu” dari

suaminya, tetapi juga selalu siap memberikan pelayanan terbaik tanpa mengenal batas waktu dan tempat. Kepada ananda Afif al Dzakiy, Afifah al Fadhilah dan Afif al Farros, semoga kalian menjadi hamba yang terbaik di mata Allah Swt juga manusia.

2. Kepada semua guru penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga semua ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah.
3. Kepada Bapak Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Suska Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis buku ini.
4. Kepada semua pihak yang telah disebutkan atau tidak dapat untuk disebutkan di atas, semoga Allah Swt memberikan pahala yang berlipat ganda serta menempatkan mereka pada tempat yang terbaik, Amin. Selanjutnya kritikan yang sipatnya membangun guna kesempurnaan tulisan ini, sangat penulis butuhkan. Akhirnya kepada Allah Swt jualah kita berserah diri.

Pekanbaru, 20 Oktober 2020  
Penulis,

Maghfirah Ibn Abu Bakar

# BAB I

## PENDAHULUAN

Al-Quran yang secara harflah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *Al-Quran Al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia itu<sup>1</sup>.

Tiada bacaan semacam Al-Quran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak.

Tiada bacaan melebihi Al-Quran dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya.

Tiada bacaan seperti Al-Quran yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. VI, h. 3

jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Quran layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Tiada bacaan seperti Al-Quran yang diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang, atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.

Tiada bacaan sebanyak kosa kata Al-Quran yang berjumlah 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan) kata, dengan jumlah huruf 323.015 (tiga ratus dua puluh tiga ribu lima belas) huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya<sup>2</sup>.

Sebagai contoh-sekali lagi sebagai contoh-kata *hayat* terulang sebanyak antonimnya *maut*, masing-masing 145 kali: *akhirat* terulang 115 kali sebanyak kata *dunia*; malaikat terulang 88 kali sebanyak kata *setan*; *thuma'ninah* (ketenangan) terulang 13 kali sebanyak kata *dhiyq* (kecemasan): *panas* terulang 4 kali

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 4

sebanyak kata *dingin*<sup>3</sup>.

Kata *infaq* terulang sebanyak kata yang menunjuk dampaknya yaitu *ridha* (kepuasan) masing-masing 73 kali: *kikir* sama dengan akibatnya yaitu *penyesalan* masing-masing 12 kali: *zakat* sama dengan *berkat* yakni kebajikan melimpah. masing-masing 32 kali. Masih sangat banyak keseimbangan lainnya, seperti kata *yaum* (hari) terulang sebanyak 365, sejumlah hari-hari dalam setahun, kata *syahr* (bulan) terulang 12 kali juga sejumlah bulan-bulan dalam setahun<sup>4</sup>. Allah Swt berfirman:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ۖ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ

Allah menurunkan kitab Al-Quran dengan penuh kebenaran dan keseimbangan (QS Al-Syura [42]: 17).

Adakah suatu bacaan ciptaan makhluk seperti itu? Al-Quran menantang:

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿١٠٠﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>*Ibid.*

berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS Al-Israk [17]: 88)

Orientalis H.A.R. Gibb pernah menulis bahwa: "Tidak ada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan “alat” bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, dan luas getaran jiwa yang diakibatkannya, seperti yang dibaca Muhammad (Al Quran)". Demikian terpadu dalam Al Quran keindahan bahasa, ketelitian, dan keseimbangannya, dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya, serta kemudahan dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya<sup>5</sup>.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكُفْمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam<sup>6</sup>. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 5

<sup>6</sup>Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Mengapa *iqra'* merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi, padahal beliau seorang *ummi* (yang tidak handal membaca dan menulis)? Mengapa demikian?

*Iqra'* terambil dari akar kata yang berarti "menghimpun", sehingga tidak selalu harus diartikan "membaca teks tertulis dengan aksara tertentu"<sup>7</sup>.

Dari "menghimpun" lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak.

*Iqra'* (Bacalah)! Tetapi apa yang harus dibaca? "*Ma aqra'?*" tanya Nabi dalam suatu riwayat, setelah beliau kepayahan dirangkul dan diperintah membaca oleh malaikat Jibril a.s.

Pertanyaan itu tidak dijawab. karena Allah menghendaki agar beliau dan umatnya membaca apa saja, selama bacaan tersebut *Bismi Rabbika* dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan.

*Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Alhasil objek

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 5, Baca Juga, Departemen Agama RI Ditjen Islam dan Urusan Haji Direktorat Penerangan Agama Islam, *Tajwid dan Lagu-lagu al-Quran Lengkap*, (Jakarta: Tp, 2000), h. 3



perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya<sup>8</sup>.

Demikian terpadu dalam perintah ini segala macam cara yang dapat ditempuh manusia untuk meningkatkan kemampuannya.

Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini, bukan sekadar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali mengulang-ulangi bacaan, atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulangi bacaan *BismiRabbika* (demi karena Allah) akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca itu-itu juga.

Mengulang-ulang membaca ayat Al-Quran menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang "membaca" alam raya, membuka tabir rahasianya dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir. Ayat Al-Quran yang kita baca dewasa ini tak sedikit pun berbeda dengan ayat Al-Quran yang dibaca Rasul dan generasi terdahulu. Alam raya pun demikian, namun pemahaman, penemuan rahasianya, serta limpahan kesejahteraan-Nya terus

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

berkembang, dan itulah pesan yang dikandung dalam *Iqra' waRabbukal akram* (Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Pemurah). Atas kemurahan-Nyalah kesejahteraan demi kesejahteraan tercapai.

Sungguh, perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. "Membaca" dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun peradaban. Semua peradaban yang berhasil bertahan lama, justru dimulai dari satu kitab (bacaan). Peradaban Yunani di mulai dengan *Iliad* karya Homer pada abad ke-9 sebelum Masehi. Ia berakhir dengan hadirnya Kitab Perjanjian Baru. Peradaban Eropa dimulai dengan karya Newton (1641-1727) dan berakhir dengan filsafat Hegel (1770-1831). Peradaban Islam lahir dengan kehadiran Al-Quran. *Astaghjurullah* menunjuk masa akhirnya, karena kita yakin bahwa ia tidak akan lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan, selama umatnya ikut bersama Allah memeliharanya.

إِنَّا هُمْ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩٦﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan

Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya<sup>9</sup>.

Al-Quranul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukzijatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah saw menyampaikan Al-Quran itu kepada para shahabatnya (orang-orang Arab asli) sehingga mereka dapat memahami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakannya kepada Rasulullah saw<sup>10</sup>.

Dalam bahasa yang lain Moh. Ali Ash Shabunie menyebutkan bahwa al-Quran adalah; Firman Allah yang *mu'jiz* diturunkan kepada seorang nabi terakhir, melalui Al-Amin Jibril yang tertulis di dalam mushahif, yang diriwayatkan kepada kita dengan *mutawatir*, merupakan ibadah bila membacanya, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas<sup>11</sup>.

Para shahabat sangat antusias untuk menerima al-Quran dari Rasulullah saw menghafalnya dan memahaminya. Hal itu

---

<sup>9</sup>Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya.

<sup>10</sup>Manna` Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulumil Quran*, Terj. Mudzakkir AS, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2008), Cet. 8, h. 1

<sup>11</sup>Moh. Ali Ash Shabunie, *Pengantar Ilmu-ilmu al-Quran*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 17

merupakan suatu kehormatan bagi mereka. Dikatakan oleh Anas ra; “seseorang di antara kami bila telah membaca surah al-Baqarah dan Ali Imran, orang itu menjadi besar menurut pandangan kami”. Begitu pula mereka selalu berusaha mengamalkan al-Quran dan memahami hukum-hukumnya<sup>12</sup>.

Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Muhammad saw, sehingga qur'an menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri. Secara gabungan kata itu dipakai untuk nama qur'an secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayat-ayatnya. Maka jika kita mendengar orang membaca ayat al-Qur'an, kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca Qur'an.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan nama Qur'an, di antara kitab-kitab Allah itu karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitabNya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu. Hal ini diinformasikan Allah dalam firmanNya surah an-Nahl [16]: 89:

... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ... ج

---

<sup>12</sup>Manna` Khalil al-Qattan, *Loc.cit.*, h. 2

“... Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (Qur'an) sebagai penjelasan bagi segala sesuatu”... (QS. An-Nahl [16]: 89)

Dalam surah yang lain Allah juga berfirman:

... مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ...

“Tiada Kami alpakan sesuatu pun di dalam *al-kitab* ini (al-Quran)”. (al-An'am [6]: 38)

Para ulama menyebutkan definisi Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa Qur'an adalah:

“Kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw yang pembacaannya merupakan suatu ibadah”.

Dalam definisi. “kalam” merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dengan menghubungkannya kepada Allah (*kalamullah*) berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan malaikat.

## **BAB II**

### **KEUTAMAAN MEMBACA AL-QUR'AN**

#### **A. Membaca Al-Qur'an**

Al-Quran adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam. Ia menjadi petunjuk kehidupan umat manusia yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an adalah salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah, yang isinya mencakup segala pokok syari'at yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu setiap orang yang mempercayai al-Qur'an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membaca, mempelajari dan memahami serta mengamalkan dan mengajarkannya sehingga rahmatnya dirasakan dan dikecap oleh penghuni alam semesta.

Setiap mukmin meyakini bahwa membaca al-Quran saja, sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah kitab suci. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang

mukmin, baik di kala senang maupun di kala susah, di kala gembira ataupun di kala sedih. Malahan membaca al-Qur'an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.

Pada suatu ketika datanglah seseorang kepada shahabat Rasulullah yang bernama Ibnu Mas'ud r.a. dan meminta nasehat, katanya: "Wahai Ibnu Mas'ud, berilah nasehat yang dapat kujadikan obat bagi jiwaku yang sedang gelisah. Dalam beberapa hari ini aku merasa tidak tenteram, jiwaku gelisah dan pikiranku kusut, makan tidak enak tidurpun tak nyenyak". Maka Ibnu Mas'ud menasehatinya dengan berkata: Kalau penyakit itu yang menimpamu maka bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu ke tempat orang yang membaca al-Qur'an atau engkau dengar baik-baik orang yang membacanya; atau engkau pergi ke majelis pengajian yang mengingatkan hati kepada Allah; atau engkau cari waktu dan tempat yang sunyi di sana engkau berkhawat menyembah Allah, misalnya di waktu tengah malam, disaat orang sedang tidur nyenyak, engkau bangun mengerjakan shalat malam meminta dan memohon kepada Allah agar diberi-Nya hati yang lain, sebab hati yang kamu pakai itu, bukan lagi hatimu".

Setelah orang itu kembali ke rumah, diamalkannya nasehat Ibnu Mas'ud r.a. itu. Dia pergi mengambil wudhu' kemudian

diambilnya al-Qur'an, terus dia baca dengan hati yang khusyu'. Selesai membaca al-Qur'an, berubahlah kembali jiwanya, menjadi jiwa yang tenang dan tenteram, pikirannya jernih, kegelisahannya hilang sama sekali.

Tentang keutamaan dan kelebihan membaca al-Qur'an, Rasulullah menyatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang maksudnya: "Ada dua golongan manusia yang sungguh-sungguh orang dengki kepadanya. yaitu orang yang diberi oleh Allah kitab suci al-Qur'an ini dibacanya siang dan malam; dan orang yang dianugerahi Allah kekayaan harta, siang dan malam kekayaannya itu digunakannya untuk segala sesuatu yang diridhai Allah".

Di dalam hadits yang lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim pula, Rasulullah menyatakan tentang kelebihan martabat dan keutamaan orang membaca al-Qur'an, yang artinya:

"Perumpamaan orang mukmin yang membaca al-Qur'an, adalah seperti bunga *utrujjah*, baunya harum dan rasanya lezat; orang mukmin yang tidak suka membaca al-Qur'an adalah seperti buah korma, baunya tidak begitu harum, tapi manis rasanya; orang munafiq yang membaca al-



Qur'an ibarat sekuntum bunga, berbau harum tetapi pahit rasanya, dan orang munafiq yang tidak membaca al-Qur'an, tak ubahnya seperti buah *hanzalah*, tidak berbau dan rasanya pahit sekali”.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah juga menerangkan bagaimana besarnya rahmat Allah terhadap orang-orang yang membaca al-Qur'an di rumah-rumah ibadah. Hal ini dikuatkan oleh sebuah hadits yang masyhur lagi shahih yang maksudnya:

“Kepada kaum yang suka berjamaah di rumah-rumah ibadah, membaca al-Qur'an secara bergiliran dan mengajarkannya terhadap sesamanya akan turunlah kepadanya ketenangan serta rahmat Allah Swt.

Di dalam riwayat, banyak sekali diceritakan, betapa pengaruh bacaan al-Qur'an pada masa Rasulullah terhadap hati orang-orang kafir yang setelah mendengarkan bacaan al-Qur'an itu. Tidak sedikit hati yang pada mulanya keras dan marah kepada Muhammad saw serta pengikut-pengikutnya, berbalik menjadi lunak dan mau mengikuti ajaran Islam.

Rasulullah sendiri sangat gemar mendengarkan bacaan al-Qur'an dari orang lain. Dalam sebuah hadits, yang diriwayatkan oleh Bukhari disebutkan, bahwa Abdullah Ibnu Mas'ud menceritakan sebagai berikut: “Rasulullah berkata kepadaku:

“Hai Ibnu Mas’ud, bacakanlah al-Qur’an untukku!”. Lalu aku menjawab: “Apakah aku pula yang membacakan al-Qur’an untukmu, ya Rasulullah, padahal al-Qur’an itu diturunkan Tuhan kepadamu?”. Rasulullah bersabda: “Aku senang mendengarkan bacaan al-Qur’an itu dari orang lain”.

Kemudian Ibnu Mas’ud membacakan beberapa ayat dari surat an-Nisa’. Maka tatkala bacaan Ibnu Mas’ud itu sampai kepada ayat 41 yang berbunyi:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

“Maka bagaimanakah (hanya orang kafir nanti), apabila Kami datangkan seorang saksi (Rasul dan Nabi) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (umatmu)”. (QS. An-Nisa’: 41)

Beliau sangat terharu dengan ayat itu, lalu berkata: ”Cukuplah sekian saja, ya Ibnu Mas’ud!”. Ibnu Mas’ud melihat Rasulullah meneteskan air matanya serta menundukkan kepalanya.

## **B. Membaca Al Qur'an Sampai Khatam (Tamat)**

Di dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin, imam Al-Ghazali mencatat beberapa hadits dan riwayat mengenai pembacaan al-Qur'an sampai khatam. Digambarkannya, bagaimana para shahabat, dengan keimanan dan keikhlasan hati, berlomba-lomba membaca al-Qur'an sampai khatam, ada yang khatam dalam sehari semalam saja, bahkan ada yang khatam dua kali dalam sehari semalam dan seterusnya. Di dalam sebuah hadits yang shahih, Rasulullah menyuruh Abdullah bin 'Umar, supaya mengkhataamkan al-Qur'an sekali dalam seminggu. Begitulah para shahabat seperti Utsman, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud dan 'Ubaid bin Ka'ab telah menjadi rutinitas untuk mengkhataamkan al-Qur'an pada tiap-tiap hari Jum'at.

Metode para shahabat dalam mengkhataamkan al-Qur'an sekali dalam seminggu, mereka membaginya dalam tujuh bagian. Utsman bin 'Affan ra pada malam Jum'at memulai membacanya dari surat al-Baqarah sampai surah al-Maidah, malam Sabtu dari surat al-An'am sampai surah Hud, malam Ahad dari surah Yusuf sampai dengan surah Maryam, malam Senin dari surah Thaha sampai dengan surah al-Qashash, malam Selasa mulai dari surah al-Ankabut sampai dengan surah Shaad, malam Rabu dari surah sampai dengan al-Rahman, dan mengkhataamkannya pada malam Kamis. Lain pula halnya dengan

Ibnu Mas`ud, ia membaginya dengan cara, malam pertama tiga surah, hari kedua lima surah, hari ketiga tujuh surah, hari keempat sembilan surah, hari kelima sebelas surah, hari keenam tiga belas surah, dan hari ketujuh sisanya sampai tamat (*khatam*).

Di samping itu, ada juga di antara para shahabat yang membaca al-Qur'an sampai khatam dalam sebulan, untuk memperdalam penyelidikannya mengenai maksud yang terkandung di dalam al-Quran tersebut sehingga dibutuhkan waktu yang relatif sedikit lebih panjang.

### **C. Adab Membaca Al-Qur'an**

Imam Al-Ghazali membagi adab dalam membaca al-Quran ke dalam adat batin dan adab lahir. Beberapa hal yang termasuk dalam adab batin, yaitu:

1. Memahami asal kalimat al-Quran,
2. Cara hati membesarkan kalimat Allah,
3. Menghadirkan hati di kala membaca al-Quran, sampai ke tingkat memperluas, memperhalus perasaan dan membersihkan jiwa.

Dengan demikian, kandungan al-Quran yang dibaca dengan perantaraan lidah, dapat bersemi dalam jiwa dan meresap ke dalam hati sanubari sipembacanya. Artinya, dengan adab batin ini sipembaca menghadirkan hati dan jiwanya.

Sebagai contoh Imam al-Ghazali menjelaskan, cara hati membesarkan kalimat Allah yaitu, ketika memulai membaca al-Quran, terlebih dahulu ia harus menghadirkan dalam hatinya betapa kebesaran Allah yang mempunyai kalimat-kalimat itu. Sipembaca harus yakin dalam hatinya, bahwa yang dibacanya itu bukanlah kalam manusia, tetapi adalah kalam Allah *azza wa jalla*. Membesarkan Kalam Allah itu, bukan saja dalam membacanya, tetapi juga dalam menjaga tulisan al-Quran itu sendiri. Sebagaimana yang diriwayatkan, Ikrimah bin Abi Jahl, sangat gusar hatinya bila melihat lembaran-lembaran yang bertuliskan al-Quran berserak-serak seolah-olah tersia-sia, lalu ia memungutnya selembat demi selembat, sambil berkata: “Ini adalah Kalam Tuhan-ku! Ini adalah Kalam Tuhan-ku, membesarkan Kalam Allah berarti membesarkan Allah”.

Adapun mengenai adab lahir dalam membaca al-Quran, selain didapati dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, juga banyak terdapat dalam kitab-kitab lainnya. Misalnya kitab *al-Itqan* oleh al-Imam Jalaluddin as-Suyuti, bahwa adab membaca al-Quran, dirinci sebagai berikut:

1. Disunatkan membaca al-Quran sesudah berwudhu, dalam keadaan bersih, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah.

Kemudian mengambil al-Quran hendaknya dengan tangan kanan; sebaiknya memegangnya dengan kedua tangan.

2. Disunatkan membaca al-Qur'an di tempat yang bersih seperti; di rumah, mushalla, masjid dan di tempat-tempat lain yang dianggap bersih.
3. Disunatkan membaca al-Quran menghadap ke qiblat, membacanya dengan khusuk dan tenang, sebaiknya dengan berpakaian yang pantas.
4. Ketika membaca al-Quran mulut hendaknya bersih, tidak berisi makanan, sebaiknya sebelum membaca Al Quran mulut dan gigi dibersihkan lebih dahulu.
5. Sebelum membaca al-Quran disunatkan membaca *ta'awwudz*, dan *basmalah* . Maksudnya diminta lebih dahulu perlindungan Allah, supaya terjauh dari pengaruh tipu daya syaitan, sehingga hati dan pikiran tetap tenang diwaktu membaca al-Quran. Baik juga bila sebelum membaca al-Quran itu diawali dengan membaca doa, di antaranya ialah:

اللهم افتح لنا حكمتك وانشر علينا رحمتك من خزائن رحمتك يا ارحم الراحمين

“Ya Allah, bukakanlah kiranya kepada kami hikmah-Mu dan taburkanlah kepada kami rahmat dan khazanah-Mu, ya Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.

6. Disunatkan membaca al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang, sesuai dengan firman Allah:

ورتل القرآن ترتيلا

“Dan bacalah al-Quran itu dengan tartil”. (Q.S. al-Muzammil: 14).

Membaca dengan tartil itu lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa, serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada al-Quran. Dalam sebuah atsar shahabat Ibnu Abbas r.a. disebutkan: “Aku lebih suka membaca surat al-Baqarah dan Ali Imran dengan tartil, daripada kubaca seluruh al-Qur'an dengan cara terburu-buru dan cepat-cepat.

7. Bagi orang yang sudah mengerti makna dan maksud ayat-ayat al-Quran, disunatkan membacanya dengan penuh perhatian dan pemikiran tentang ayat-ayat yang dibacanya itu dan maksudnya. Cara pembacaan seperti inilah yang dikehendaki, yaitu lidahnya bergerak membaca, hatinya turut memperhatikan dan memikirkan arti dan maksud yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibacanya, yaitu membaca al-Quran serta mendalami isi yang terkandung di dalamnya.

Hal inilah akan mendorongnya untuk mengamalkan isi al-Quran itu. Allah berfirman:

اقفلا يتدبرون القرآن

“Apakah mereka tidak memperhatikan (isi) al-Quran...” (QS. An-Nisak: 4)

Bila seseorang membaca al-Quran disertai perhatian dan pemikiran arti dan maksudnya, maka ia akan dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan ayat-ayat yang dibacanya. Misalnya: Bila bacaan sampai kepada ayat tasbih, maka dibacanya *tasbih* dan *tahmid*, bila sampai kepada doa dan *istighfar* lalu berdoa dan minta ampun, bila sampai kepada ayat azab, lalu minta perlindungan kepada Allah, bila sampai kepada ayat rahmat, lalu meminta dan memohon rahmat dan begitulah seterusnya. Caranya, boleh diucapkan dengan lisan atau cukup dalam hati saja. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud, dan Ibnu Abbas yang maksudnya sebagai berikut: “Sesungguhnya Rasulullah saw apabila membaca سُبْحَانَ رَبِّكَ الْعَلِيِّ beliau lalu membaca سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَلِيِّ , selanjutnya diriwayatkan pula oleh Abu Daud, dari Wa-l bin Hijr yang maksudnya sebagai berikut: “Aku mendengar Rasulullah membaca surah al-



Fatihah, maka Rasulullah membaca: **ولا الضالين** lalu beliau membaca: **امين**.

Demikian pula disunatkan sujud, bila membaca ayat-ayat *sajadah*, dan sujud itu dinamakan sujud *sajadah*. Adapun ayat-ayat sajadah itu terdapat pada 15 tempat, yaitu:

1. Surat al-A'raaf ayat 206
2. Surat ar-Ra'd ayat 15
3. Surat an-Nahl ayat 50
4. Surat al-Israa' ayat 109
5. Surat Maryam ayat 58
6. Surat al-Hajj ayat 18 dan ayat 77
7. Surat al-Furqan ayat 60
8. Surat an-Naml ayat 26
9. Surat as-Sajadah ayat 15
10. Surat Shaad ayat 24
11. Surat Fushshilat ayat 38
12. Surat an-Najm ayat 62
13. Surat al-Insyiqaq ayat 21 dan
14. Surat al-Alaq ayat 19

Adapun di antara doa yang biasa dibaca oleh Rasulullah ketika sujud sajadah itu ialah:

**سجد وجهي للذي خلقه وصوره وشق سمعه وبصره بحوله وقوته**

Oleh karena itu dalam membaca al-Quran hendaklah benar-benar diresapkan arti dan maksudnya. Lebih-lebih apabila sampai pada ayat-ayat yang menggambarkan nasib orang-orang yang berdosa, dan bagaimana hebatnya siksaan yang disediakan bagi mereka. Menurut riwayat, banyak sahabat yang mencururkan air matanya di kala membaca dan mendengar ayat-ayat suci al-Quran yang menggambarkan betapa nasib yang akan diderita oleh orang-orang yang berdosa.

8. Dusunatkan membaca al-Quran dengan suara yang bagus lagi merdu, sebab suara yang bagus dan merdu itu menambah keindahan uslubnya al-Quran. Rasulullah saw. telah bersabda:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَتِكُمْ

“Hiasilah al-Quran itu dengan suaramu yang merdu”. (Hadits)

Diriwayatkan, bahwa pada suatu malam Rasulullah saw menunggu-nunggu isterinya, Siti ‘Aisyah ra. yang kebetulan agak terlambat datang. Setelah ia datang, Rasulullah bertanya kepadanya, “Bagaimanakah keadaanmu?”. ‘Aisyah menjawab: “Aku terlambat datang karena mendengarkan bacaan al-Quran. Rasulullah pergi mendengarkan karena ingin tahu siapa pembaca al-Quran yang dikatakan ‘Aisyah

itu. Rasulullah kembali dan mengatakan kepada ‘Aisyah “Orang itu adalah Salim, budak sahaya Abi Huzaifah. Puji-pujian bagi Allah yang telah menjadikan orang yang suaranya seperti Salim itu sebagai ummatku”. Oleh sebab itu melagukan al-Quran dengan suara yang bagus, adalah sunat asalkan tidak melanggar ketentuan-ketentuan dan tata cara membaca sebagaimana yang telah ditetapkan dalam ilmu qira`at dan tajwid seperti menjaga *mad*, *harokat* (barisnya), *idgham* dan lain-lainnya. Di dalam kitab *Zawaidur raudhah*, diterangkan bahwa melagukan al-Quran dengan cara bermain-main serta melanggar ketentuan-ketentuan sebagaimana yang telah ditetapkan, haram hukumnya; orang yang membacanya dianggap *fasiq*, juga orang yang mendengarkannya turut berdosa.

9. Ketika membaca al-Quran jangan diberhentikan, karena disebabkan hendak berbicara. Akan tetapi, bacaan tetap diteruskan sampai ke batas yang telah ditentukan. Dilarang juga dilarang tertawa-tawa atau bermain-main dan lain-lain ketika sedang membaca al-Quran. Sebab perbuatan demikian termasuk kurang menghormati kesucian kitab al-Quran.

Itulah di antara adab dan tata cara yang penting serta harus dijaga dan diperhatikan, sehingga kesucian dan kesakralan al-Quran dapat terpelihara dengan sebaik-baiknya.

#### **D. Belajar Al-Quran Dan Mengajarkannya**

Setiap mukmin yang mempercayai al-Quran, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab sucinya. Di antara kewajiban dan tanggung jawab itu ialah mempelajarinya serta mengajarkannya. Belajar serta mengajarkan al-Quran adalah kewajiban suci lagi mulia. Rasulullah saw. telah mengatakan : “Sebaik-baik manusia di antara kamu ialah orang yang mempelajari al-Quran serta mengajarkannya”. Dalam hadits lain Rasulullah mengatakan : “Sesungguhnya seseorang yang pergi di pagi buta mempelajari ayat-ayat kitabullah lebih baik daripada mengerjakan sholat seratus rakaat”. Selanjutnya Rasul juga pernah menyebutkan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas: “Barang siapa mempelajari Kitabullah, kemudian mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya, Allah akan menunjukinya dari kesesatan dan akan dipeliharanya pada hari kiamat dari siksa yang berat”.

Belajar al-Quran itu merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Untuk itu

belajar al-Qur'an dapat dibagi kepada beberapa tingkatan, yaitu belajar membacanya sampai lancar dan haik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu qiraati dan tajwid. Maksud belajar di sini ialah belajar al-Quran sehingga mengerti akan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya. Kemudian yang kedua belajar menghafal al-Quran sebagai mana yang dilakukan para shahabat Rasulullah, para thabi'in, serta perilaku para *huffazh* pada umumnya.

Menjadikan anak-anak dapat belajar al-Quran mulai semenjak kecil itu, adalah kewajiban orang tuanya masing-masing. Berdosalah orang tua yang mempunyai anak-anak, tetapi anak-anaknya tidak pandai membaca al-Quran. Tidak ada malu yang paling besar dihadapan Allah nantinya, bilamana anak-anaknya tidak pandai membaca al-Quran. Sebaliknya, tidak ada kegembiraan yang lebih tinggi nantinya, bilamana orang tua dapat menjadikan anaknya pandai membaca al-Quran. Rasulullah saw telah mengatakan : “Tidak ada suatu keuntungan bagi seorang yang telah menjadikan anaknya pandai membaca al-Quran, kecuali baginya nanti pada hari kiamat akan diberikan suatu mahkota dari dalam syurga”.

Selain mempelajari cara membaca serta mendalami arti dan maksud yang terkandung dalam al-Quran yang terpenting adalah mengajarkannya. Jadi, belajar dan mengajar merupakan

dua tugas yang mulia lagi suci yang tidak dapat dipisahkan. Sedapat mungkin hasil yang dipelajari itu terus diajarkan pula dan demikianlah seterusnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw, demikian begitu menerima wahyu, setelah itu pula terus diajarkannya kepada para shahabat. Para shahabat pun berbuat sedemikian pula. Seterusnya orang-orang yang mendapat pelajaran dari para shahabat itu mengajarkannya pula kepada yang lainnya. Demikianlah secara sambung-menyambung seperti mata rantai yang tidak ada putus-putusnya. Untuk itu Rasulullah saw telah bersabda:

الماهر بالقرآن مع السفارة الكرام البررة, والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له اجران (الحديث)

“Orang yang membaca al-Quran, lagi mahir, kelak mendapat tempat dalam syurga bersama-sama dengan Rasul-rasul yang mulia lagi baik, dan orang yang membaca al-Quran tetapi tidak mahir, membacanya dengan tertegun-tegun dan tampak agak berat lidahnya (belum lancar), ia akan mendapatkan dua pahala”.

#### **E. Cara Membaca Al-Quran Dan Penulisannya**

Setelah Utsman bin Affan wafat, mushaf al-Imam tetap merupakan satu-satunya mushhaf yang dijadikan pegangan umat Islam dalam pembacaan al-Quran. Meskipun demikian terdapat

juga beberapa perbedaan dalam pembacaan tersebut. Sebab-sebab timbulnya perbedaan itu dapat disimpulkan dalam dua hal, yaitu:

1. Penulisan al-Quran itu sendiri, dan
2. Perbedaan *lahjah* (dialek) orang-orang Arab.

Penulisan al-Quran itu dapat menimbulkan perbedaan pembacaan, oleh karena mushhaf al-Imam ditulis oleh shahabat-shahabat yang tulisannya belum dapat dimasukkan ke dalam golongan tulisan yang baik, sebagaimana diterangkan dalam buku “*Muqaddimah Ibnu Khaldun*”. Dalam buku tersebut Ibnu Khaldun berkata: Perhatikanlah akibat-akibat yang terjadi disebabkan tulisan mushhaf yang ditulis sendiri oleh shahabat-shahabat dengan tangannya. Tulisan itu tidak begitu baik, karena mushhab tersebut ditulis tanpa adanya tanda baca, seperti harakat dan titik.

Adapun perbedaan *lahjah* orang-orang Arab telah menimbulkan macam-macam *qira`at* (bacaan), sehingga pada abad pertama Hijriah di masa tabi'in, tampilah sejumlah ulama yang membulatkan tenaga dan perhatiannya terhadap masalah *qira`at* secara sempurna karena keadaan menuntut demikian, dan menjadikannya sebagai salah satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri sebagaimana mereka lakukan terhadap ilmu-ilmu syari'at lainnya, sehingga mereka menjadi imam dan ahli *qira`at* yang

diikuti dan dipercaya. Bahkan dari generasi ini, bahkan generasi berikutnya terdapat tujuh orang yang terkenal sebagai imam yang kepada mereka dihubungkan (*dinishbahkan*) *qira`at* hingga sekarang ini. Ketujuh orang imam yang terkenal sebagai ahli *qira`at* diseluruh dunia, yaitu Abu ‘Amar, Nafi’, ‘Asim, Hamzah, al-Kisa’i, dan Ibn Katsir.

Imam atau guru *qira`at* itu cukup banyak jumlahnya, namun yang populer hanya tujuh orang. *Qira`at* tujuh orang imam ini adalah *qira`at* yang telah disepakati. Akan tetapi, di samping itu para ulamamemilih pula tiga orang imam *qira`at* yang *qira`at*-nya dipandang shahih dan mutawatir. Mereka itu adalah Abu Ja’far Yazin bin Qa’qa’ al-Madani, Ya’qub bin Ishaq al-Hadrami dan Khalaf bin Hisyam. Ketiga imam terakhir ini dan tujuh imam sebelumnya dikenal dengan imam *qira`at*. Oleh karena itu diluar *qira`at* yang sepeuluh ini, dipandang sebagai *qira`at syaz*, seperti *qira`at* Yazidi, Hasan, A’masy, Ibn Jubair dan lain-lain.

## **F. Beberapa Perkara Yang Terlarang Dalam Membaca Al Qur’an**

Dalam kitab Tajwid “*Hidayatu al Mustafid fi ‘Ilmi al Tajwid*” karangan Syekh Muhammad al-Mahmud Abi Rimah,



dituliskan beberapa perkara yang sangat dilarang dalam membaca al-Quran, yaitu:

1. *Al-Alham Muthribatul Murajja'* atau *Katarjighil Ghina*  
Yakni kesalahan memberikan irama bacaan seperti irama nyanyian.
2. *At-Tarqish*. Yaitu, Mengalun-alunkan suara dalam melagukan Qur'an sehingga keluar dari aturan atau hukum tajwidnya.
3. *At-Tahzin*. Yaitu, Seolah-olah si pembaca al-Quran hendak menangis, keluar dari keasliannya. Hal itu dilakukannya di hadapan orang, serta berbeda bila ia membaca sendirian (*riya`*).
4. *At-Tar'id*. Yaitu, Menggetar-getarkan suara seperti gemetarnya orang kedinginan atau menggigil.
5. Dalam kitab *Irsyadu al Murid Ila 'Ilmi al-Tajwid*, disebutkan pula, dilarang pula membaca al-Quran dengan suara yang terlalu lunak atau lembut, sehingga terdengar seperti orang yang malas membaca al-Quran. Selanjutnya dilarang pula membaca al-Quran dengan suara yang

dipantul-pantulkan, sehingga semua huruf seperti ber-*qalqalah*<sup>13</sup>.

---

<sup>13</sup>Materi ini dikutip dari beberapa sumber di antaranya, Departemen Agama RI Ditjen Islam dan Urusan Haji Direktorat Penerangan Agama Islam, *Tajwid dan Lagu-lagu al-Quran Lengkap*, (Jakarta: Tp, 2000)

## BAB III

### ILMU TAJWID

#### A. Pengertian

Tajwid menurut bahasa berasal dari kata: **جود-يجود-تجودا** yang berarti bagus atau membaguskan. Dalam ilmu Qiraah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya.

Secara bahasa *tajwid* mempunyai makna *tahsin* (memperindah). Dikatakan *hadza syaiun jayyidun* artinya “sesuatu yang indah (baik)”, dan bila dikatakan *jawwadtusy syaia* artinya “saya telah memperindah sesuatu”.

Pengertian tahsin (تحسين) secara bahasa sama seperti pengertian tajwid yang berasal dari kata **يَحْسِنُ - تَحْسِينًا - حَسَنَ** yang berarti membaguskan atau memperbaiki.

Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an maupun bukan.

Menurut istilah (terminologi) tajwid ialah:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مَعَ إِعْطَائِهِ حَقَّهُ وَ مُسْتَحَقَّهُ

“Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya masing-masing sesuai dengan hak dan mustahqnya.”

Haq huruf yaitu sifat asli yang senantiasa ada pada setiap huruf atau seperti sifat Al-jahr, Isti’la, dan lain sebagainya. Hak huruf meliputi sifat-sifat huruf dan tempat-tempat keluar huruf.

Mustahq huruf yaitu sifat yang sewaktu-waktu timbul oleh sebab-sebab tertentu ,seperti; izh-har, ikhfa, iqlab, idgham, qalqalah, ghunnah, tafkhim, tarqiq, mad, waqaf, dan lain-lain.

Imam Ali bin Tholib mengatakan bahwa Tajwid adalah mengeluarkan setiap huruf dari makhrojnya dan memberikan hak setiap huruf (yaitu sifat yang melekat pada huruf tersebut seperti qolqolah, Hams, dll) dan mustahq huruf (yaitu sifat-sifat huruf yang terjadi karena sebab-sebab tertentu, seperti izhar, idghom, dll.)

Adapun tajwid menurut istilah adalah membunyikan setiap huruf dari *makhraj*-nya dengan memberikan setiap huruf, hak dan *mustahak*-nya. Dengan demikian pengertian ilmu *tajwid* adalah “suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengeluarkan huruf dengan tepat serta sesuai dengan ketentuan yang berkaitan dengan membaca al-Quran baik dari segi lafadz maupun maknanya.

Adapun secara garis besar materi yang dibahas dalam ilmu tajwid adalah:

1. *makharijul huruf* (tempat keluar-masuk huruf),
2. *shifatul huruf* ( sifat-sifat huruf),
3. *ahkamul huruf*(hukum-hukum huruf),
4. *ahkamul maddi wal qasr* (panjang dan pendek),
5. *ahkamul waqaf wal ibtida'* (memulai dan menghentikan bacaan), dan menurut sebagian ulama termasuk;
6. *al-Khat al-Utsmani*.

Iniilah yang dimaksud dengan membaca al-Qur'an dengan tartil sebagaimana firman-Nya:

1. Firman Allah Swt:

... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

“...dan bacalah Al Quran itu dengan *tarlil*”.

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa Allah Subhanhu Wa Ta'ala memerintahkan Nabi Muhammad Shallallaahu'alaihi wasallam untuk membaca Al-Quran yang diturunkan kepadanya dengan tartil, yaitu memperindah pengucapan setiap huruf-hurufnya (bertajwid).

Firman Allah Subhanhu Wa Ta'ala yang lain:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿١٦﴾

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah<sup>14</sup> supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan **Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).**

---

<sup>14</sup>Maksudnya: Al Quran itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati Nabi Muhammad s.a.w menjadi kuat dan tetap.

Firman Allah Subhanhu Wa Ta'ala:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۖ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَن  
يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi”. (Al Baqarah [2]: 121)

Dan mereka tidak akan membaca dengan sebenarnya kecuali harus dengan tajwid, kalau meninggalkan tajwid tersebut maka bacaan itu menjadi bacaan yang sangat jelek bahkan kadang-kadang bisa berubah arti. Ayat ini menunjukkan sanjungan Allah Subhanhu Wa Ta'ala bagi siapa yang membaca Al Qur'an dengan bacaan sebenarnya.

2. Sabda Rasulullah saw:

إِقْرُوا الْقُرْآنَ يَلْحُوقَ الْعَرَبَ وَأَصْوَاتُهَا (رواه الطبران)

“Bacalah AlQuran dengan cara dan suara orang Arab yang fasih”. (HR. Thabrani)

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Ummu Salamah Semoga Allah meridhainya (istri Nabi Muhammad Shallallaahu'alaihi Wasallam), ketika beliau ditanya tentang bagaimana bacaan dan sholat Rasulullah Shallallaahu'alaihi wasallam, maka beliau menjawab: “Ketahuilah bahwa Baginda Shallallaahu'alaihi wasallam sholat kemudian tidur yang lamanya sama seperti ketika beliau sholat tadi, kemudian Baginda kembali sholat yang lamanya sama seperti ketika beliau tidur tadi, kemudian tidur lagi yang lamanya sama seperti ketika beliau sholat tadi hingga menjelang shubuh. Kemudian dia (Ummu Salamah) mencontohkan cara bacaan Rasulullah Shallallaahu'alaihi wasallam dengan menunjukkan (satu) bacaan yang menjelaskan (ucapan) huruf-hurufnya satu persatu.” (Hadits 2847 Jamik At-Tirmizi).

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abdullah Ibnu ‘Amr, Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda:



“Ambillah bacaan Al-Qur’an dari empat orang, yaitu: Abdullah Ibnu Mas’ud, Salim, Mu’adz bin Jabal dan Ubai bin Ka’ad.” (Hadits ke 4615 dari Sahih Al-Bukhari).

Dalam hadits lain:

“Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu ketika ditanya bagaimana bacaan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, maka beliau menjawab bahwa bacaan beliau Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam itu dengan panjang-panjang kemudian dia membaca “Bismillahirrahman arrahiim” memanjangkan (bismillah) serta memanjangkan (ar rahmaan) dan memanjangkan ar rahiim.” (HR. Bukhari)

### 3. Ijma' Ulama

Seluruh qura’ telah sepakat tentang wajibnya membaca Al Qur’an dengan tajwid.

### 4. Fatwa Para Ulama

Ibnu Al Jazary "Tidak diragukan lagi bahwa mereka itu beribadah dalam upaya memahami Al Qur’an dan menegakkan ketentuan-ketentuannya, beribadah dalam membenaran lafadz-lafadznya, menegakkan huruf yang sesuai dengan sifat dari ulama qura’ yang sampai kepada

Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam." (Annasyr 1/210)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah "Adapun orang yang keliru yang kelirunya itu tersembunyi (kecil) dan mungkin mencakup qira'at yang lainnya, dan ada segi bacaan di dalamnya, maka dia tidak batal shalatnya dan tidak boleh shalat di belakangnya seperti orang yang membaca “as sirath” dengan ‘sin’, pergantian dari “ash shirath, karena itu qira'at yang mutawatir." (Majmu' Fatawa 22/442 dan 23/350)

Dari fatwa ini bisa kita ambil kesimpulan: Tidak selayaknya seorang yang masih salah dalam bacaan (kesalahan secara tersembunyi) untuk menjadi imam shalat, lalu bagaimana dengan yang mempunyai kesalahan yang fatal seperti yang tidak bisa membedakan antara ‘sin’ dengan ‘tsa’ atau ‘dal’ dengan ‘dza’l’, yang jelas-jelas merubah arti.

Secara tidak langsung Syaikhul Islam telah mewajibkan untuk membaca Al Qur'an dengan tajwid karena kesalahan kecil itu tidak sampai merubah arti, beliau melarang untuk shalat di belakangnya, lalu bagaimana dengan kesalahan yang besar.

Selanjutnya Syaikh Nashiruddin Al Albany "Ketika ditanya tentang perkataan Ibnul Jazary tersebut di atas, maka beliau mengatakan kalau yang dimaksud itu sifat bacaannya di mana Al Qur'an itu turun dengan memakai tajwid dan dengan tartil maka itu adalah benar, tapi kalau yang dimaksud cuma lafadz hurufnya maka itu tidak benar." (Al Qaulul Mufid fii Wujub At Tajwid, hal. 26)

Asy Syaikh Makki Nashr "Telah sepakat seluruh umat yang terbebas dari kesalahan tentang wajibnya tajwid mulai zaman Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sampai zaman sekarang ini dan tidak ada seorang pun yang menyelisihi pendapat ini." (Nihayah Qaul Mufid hal. 10)

Dalam Kitab tajwid fii ahkamit tajwid dijelaskan: "Tidak ada perbedaan pendapat bahwa mempelajari ilmu tajwid hukumnya *fardlu kifayah*, sementara mengamalkannya (ketika membaca alqur'an) hukumnya *fardlu 'ain* bagi setiap muslim dan muslimah yang telah mukallaf."

Dalam kitab Nihayah disebutkan: "Sesungguhnya telah ijma' (sepakat) semua imam dari kalangan ulama yang dipercaya bahwa tajwid adalah suatu hal yang wajib sejak zaman Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sampai

dengan sekarang dan tiada seorangpun yang mempertikaikan kewajiban ini.”

Syekh Ibnul Jazari (Ulama pakar ilmu tajwid dan qiro’at) dalam syairnya mengatakan:

وَالْأَخَذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَا زَمَ # مَنْ لَمْ يَجُودِ الْقُرْآنَ أَثِمَ

لَأَنَّهُ بِهِ الْإِلَهَ أَنْزَلَ # وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

“Membaca AlQuran dengan tajwid hukumnya wajib, Siapa saja yang membaca Al-Quran tanpa memakai tajwid hukumnya dosa, Karena sesungguhnya Allah menurunkan Al-Quran berikut tajwidnya. Demikianlah yang sampai pada kita dari-Nya.”

## **B. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid (Tahsin Tilawah)**

Tujuan utama mempelajari ilmu tajwid dalam rangka tahsin tilawah adalah menjaga lidah dari kesalahan ketika membaca Al-Quran.

Pada zaman Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, al-Quran dibaca dengan penuh penghayatan dan bertajwid. Justeru, kita digalakkan untuk membaca al-Quran dengan baik agar dapat memberi kesan kepada diri kita.

Aisyah r.a meriwayatkan, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, yang Artinya “Orang yang mahir dengan al-Quran (hafalan dan bacaannya yang amat baik dan lancar) kedudukannya di akhirat adalah bersama para malaikat yang mulia dan taat, adapun orang yang membaca al-Quran dan tersekat-sekat dalam bacaannya, sedang ianya amat payah, baginya adalah dua pahala.”[HR. Bukhari dan Muslim].

Sasaran pokok atau yang disebut dengan *Mawdhuu'llinu Tajwid* adalah *al-Quran*. Sebagai suatu firman Allah swt dan kitab suci kaum muslimin yang menjadi pedoman hidup, membacanya harus dengan tartil sebagaimana telah dicontohkan oleh Malaikat Jibril yang membawanya kepada Rasul.

Sementara itu ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa hadits Rasul juga wajib dibaca dengan tajwid. Hal ini mengingat hadits berfungsi antara lain sebagai penjelas al-Qur'an dan sumber hukum kedua. Di samping itu hadits-hadits Rasul juga terkenal dengan susunan bahasanya yang baik.

Ilmu tajwid bertujuan untuk mendapatkan pengucapan yang tepat bagi al-Quran sehingga kalamullah yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara dari segala cacat baik segi lafadz maupun maknanya.

Untuk mencapai *tajwidul Qur'an* yang maksimal, maka diharuskan belajar secara *talaqqi* dihadapan guru dengan cara memperbanyak latihan pengucapan.

### **C. Sejarah Perkembangan Ilmu Tajwid**

Pertumhuan dan perkembangan ilmu tajwid tidak dapat dipisahkan dan sejarah turunnya al-Quran sebagai bukti kerasulan dan rujukizat Nabi Muhammad saw, yang diturunkannya dengan menggunakan bahasa Arab yang fasih.

Keberadaan al-Qur'an sejak awal diturunkan hingga sekarang tetap utuh dan murni serta terpelihara ayat-ayatnya dan selumh isi kandungannya karena al-Quran langsung dipelihara sendiri oleh Allah Swt. Sesudah Rasulullah wafat usaha perneliharaan al-Quran dilanjutkan oleh para Sahabat Nabi,

Tabi'in dan oleh setiap generasi kaum Muslimin yang datang sesudahnya. sampai kepada saat ini.

Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw dalam waktu lebih kurang 23 tahun. Nabi memerintahkan kepada para sahabatnya agar menghafal dan menulis serta disusun dalam surat, mana ayat yang harus didahulukan dan mana yang harus ditulis kemudian. Nabi mengadakan peraturan yaitu al-Quran sajalah yang boleh ditulis, selain dan al-Quran seperti hadits atau pelajaran yang mereka terima dari mulut Nabi dilarang menulisnya. Larangan ini dimaksudkan agar al-Quranul Karim itu tetap terpelihara, jangan bercampur aduk dengan apa yang juga didengar dari Nabi saw.

Tiap-tiap diturunkan ayat-ayat al-Quran Nabi menyuruh untuk menghafalnya dan menuliskannya di batu, kulit binatang, pelepah kurma, *al-waraq* (daun), dan benda-benda lainnya. Dengan jalan demikian banyaklah orang yang hafal al-Quran dan banyak pula yang pandai menulis ayat-ayat yang diturunkan.

*Nabi sendiri mempunyai beberapa orang penulis yang bertugas menuliskan al-Quran, seperti* Abi bin Abi Thalib, Ustman bin Affan, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan

Mu'awiyah.

Nabi baru wafat di waktu al-Quran telah cukup diturunkan dan telah dihafal oleh ribuan manusia dan telah ditulis dengan lengkap ayat-ayatnya. Ayat-ayat dalam suatu surat telah disusun menurut tertib urutan yang ditunjukkan sendiri oleh Nabi.

Para sahabat telah mendengar al-Quran itu dari mulut Nabi berkali-kali dalam shalat, dalam pidato-pidato beliau, dalam memberikan pelajaran dan kesempatan lainnya. Nabi sendiri pun telah mendengarnya dari mereka. Pendeknya al-Quran itu telah dijaga dan dipelihara kemurnian dan keasliannya oleh Allah swt.

*Sesudah Rasulullah wafat, para Sahabat sepakat memilih Abu Bakar sebagai Khalifah. Pada awal pemerintahannya sebanyak 70 orang para shahabat yang hafal al-Quran gugur dalam peperangan. Umar bin Khattab menganjurkan kepada Abu Bakar, agar al-Quran dibukukan dalam satu Mushaf. Usulan itu diterima Abu Bakar, dengan menugaskan Zaid bin Tsabit untuk menulis kembali al-Quran, yang naskahnya sudah ditulis pada masa Nabi dan dibetulkan dengan ayat-ayat al-Quran yang berada dalam hafalan para shahabat yang masih hidup. Setelah selesai ditulis, kemudian lembaran-lembaran al-Quran itu diikat dengan benang, disusun menurut urutan yang telah ditetapkan Rasulullah kemudian diserahkan kepada Abu Bakar. Setelah*



Abu Bakar wafat, mushaf itu diserahkan kepada penggantinya Umar bin Khattab. Setelah Umar meninggal mushaf disimpan di rumah *Hafsah* putri Umar bin Khattab dan Istri Rasulullah saw., sampai kepada masa pembukuan al-Quran di masa Khalifah Usman bin Affan.

Di masa Khalifah Usman bin Affan daerah pemerintahan *Islam* telah meluas sampai ke *Armenia* dan *Azerbaijan* di sebelah Timur dan *Tripoli* di sebelah Barat. Dengan demikian keberadaan kaum muslimin terpecah di *Mesir, Syiria, Irak, Persia dan Afrika,*

Ke mana masyarakat Islam pergi dan di mana mereka tinggal, al-Quranul Karim tetap dijadikan Imam dan pedoman dalam hidupnya.

Pada masa Khalifah Usman itulah kemudian Al Qur'an ditulis dalam satu buku dengan cara menyalin dari lembaran-lembaran yang telah disusun dan disimpan oleh Hafsah isteri Rasulullah saw. Penulisan Al Qur'an itu dipimpin oleh Zaid bin Tsabit, dengan anggotanya *Abdullah bin Zubair, Said bin Ash dan Abdurrahman bin Haris bin Hisyam.* Mushaf tersebut disebut *Mushaf A- Imam.*

Setelah Usman bin Affan wafat Mushaf Al Qur'an Al-Imam itu dianggap sebagai pegangan satu-satunya oleh umat Islam dalam pembacaan Al Qur'an. Meskipun demikian terdapat juga beberapa tulisan yang harus disempurnakan karena penulisan Mushaf Al-Imam ditulis *tanpa titik* dan *tanpa baris*.

Pada tahun 200 Hijriyyah munculah ahli-ahli Qiraat yang tidak terhitung banyaknya. Pada waktu itu muncul pula Qari`-qari` yang masyhur sebanyak *Tujuh Orang Qari*. Qiraat-qiraat itu dimasyhurkan orang dengan nama "*Qiraat Sab'ah* (bacaan yang tujuh).

1. Abdullah bin Amir
2. .Abu Ma'ad Abdullah bin Katsir
3. Abu' Bakar Ashim bin. Abi. An Nujud
4. Abu Amr bin Al-A la.
5. Nafi' bin Na'im
6. Abul Hasan Ali.bin H».zah AlKisai
7. Abu Jarah bin Hamzah.

Inilah satu di antara bentuk pendapat ulama tentang munculnya *Qiraat Sab'ah*<sup>15</sup>. Akan tetapi dalam riwayat dan

---

<sup>15</sup>Manna` Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulumil Quran*, Terj. Mudzakkir AS, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2008), Cet. 8, h. 225-230

pendapat yang lain munculnya *Qiraat Sab'ah* bermula dari banyaknya hadits yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam macam-macam bacaan yang populer dengan sebutan "tujuh huruf" (*Sab 'ah Ahruf*). Para ulama berselisih pendapat tentang arti *al-Ahruf as-Sab 'ah* dalam hadis. Terlepas dari perdebatan para ulama dalam menafsirkan kata "*ahruf*", pada masa awal Al-Qur'an diturunkan, bacaan Al-Qur'an memang diturunkan dalam "satu huruf" saja. Oleh karenanya Rasulullah saw. mendesak malaikat Jibril agar ditambah lagi supaya umatnya dapat memilih bacaan yang mudah dalam membaca Al-Qur'an. Jibril pun memperkenankan permintaan Rasulullah hingga *tujuh huruf*<sup>16</sup>. Ini dapat diketahui pada penjelasan hadits riwayat Bukhari dan Muslim, yang artinya:

**"Dari Ibnu Abbas ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: "Jibril telah membacakan Al-Qur'an kepadaku satu huruf. Maka aku minta kepadanya untuk ditinjau kembali. Selanjutnya aku juga selalu meminta kepadanya agar ditambah, sehingga ia menambahkannya sampai tujuh huruf." (HR.**

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, Baca Juga Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis 99 Maqra` Qiraat Mujawwad Riwayat al-Bazziy dan Qunbul*, (Jakarta: Pesantren Takhassus IIQ, 2014), h. 1

### **Bukhari dan Muslim)<sup>17</sup>.**

Dengan kata lain macam-macam bacaan Al-Qur'an itu sudah ada sejak Al-Qur'an diturunkan, dimana pada awalnya diturunkan dengan *lughah* Quraisy, dan selanjutnya diturunkan dengan "*tujuh huruf*" (*al-Ahruf as- Sab'ah*).

Pada masa Rasulullah saw macam-macam bacaan tersebut telah mantap dan tuntas dan diajarkan kepada para-sahabat sebagaimana yang diterima dari Jibril as. Artinya Rasulullah saw mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya dengan bacaan yang berbeda sesuai dengan apa yang mudah bagi mereka. Boleh jadi ragam bacaan yang mereka terima, menimbulkan perselisihan di antara para sahabat, lalu Nabi menyelesaikan perbedaan itu dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan berbagai macam versi bacaan<sup>18</sup>.

Seiring berjalannya waktu, setelah Rasulullah wafat ragam bacaan Al-Qur'an di kalangan umat Islam tentulah makin

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, Baca Juga Muhammad bin Ismail al-Bukhariy, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir-al-Yamamah, 1407 H/1987 M), Juz 4, Bab Dzikr al-Malaikah, hadits no. 4705, h. 1909; Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburiy, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Jil, t.t), juz 2, Bab Bayan Anna al-Qur'an 'ala Sab'ah al-Ahruf, hadits no. 1939, h. 605.

<sup>18</sup>Ahmad Fathoni, *Op. cit.*, h. 2. Baca Juga Fahd bin 'Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumiy, *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an al-Karim*, (Riyadh: t.p, 2004). h. 344.

tersebar ke berbagai wilayah. Pada zaman kekhilafahan Abu Bakar Siddiq ra. Al-Qur'an dibukukan kedalam "*Shuhuf Abu Bakar*". Kemudian pada zaman Khalifah Usman bin 'Affan, Al-Qur'an dikodifikasi ke dalam beberapa "*mushhaf*" yang dikenal dengan sebutan "*Mashahif Utsmaniyah*"<sup>19</sup>. *Mashahif Utsmaniyah* ini dikirimlah ke beberapa wilayah masing-masing sebuah *mushhaf* untuk dijadikan "*Mushhaf Induk/ Mushhaf Imam*" bagi wilayahnya. Dalam pelaksanaan pengiriman tersebut disertakan pula seorang *qari'* yang qira'atnya sesuai dengan mushaf yang dikirimkan ke wilayah tujuan. Mereka terdiri dari sahabat-sahabat yang tahu bagaimana Rasulullah saw. membaca al-Qur'an<sup>20</sup>. Di antara para sahabat yang disertakan dengan *mushhaf* datang ke daerah-daerah itu di antaranya ialah Abu Musa al-Asy'ariy diutus menjadi duta ke negeri Basrah, Ibnu Mas'ud ke Kufah, Abu Darda' ke Syam. Para sahabat tersebut mengajarkan Al-Qur'an kepada para tabi'in sesuai dengan bacaan yang mereka terima dari Nabi<sup>21</sup>.

Sekitar akhir abad pertama sampai awal abad kedua Hijriyah, ketika pengajaran qira'at berlangsung sedemikian muncullah ulama ahli qira'at dari kalangan tabi'in dan tabi'

---

<sup>19</sup>Ahmad Fathoni, *Op. cit.*

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 3

tabi'in. Di Basrah muncul ulama terkenal Yahya bin Ya'mar (w. 90 H) yang kemudian dikenal sebagai orang pertama yang menulis qira'at. Sedangkan menurut Ibnu al-Jazariy, orang pertama yang dipandang telah menghimpun bermacam-macam qira'at dalam satu kitab adalah Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam. Ia mengumpulkan dua puluh lima orang ulama ahli qira'at, termasuk di dalamnya imam yang tujuh (imam-imam Qira'at Sab'ah). Namun, penulisan qira'at pada periode ini masih terbatas pada menghimpun riwayat yang sampai kepada mereka, tanpa menyeleksi perawi atau materi qira'at<sup>22</sup>.

Orang mulai tertarik kepada qira'at atau bacaan beberapa imam yang mereka kenal ini, terjadi pada permulaan abad kedua Hijrah. Umpamanya di Basrah orang tertarik pada qira'at Abu 'Amr (w. 154 H) dan Ya'qub (w. 205 H), di Kufah orang tertarik pada bacaan Hamzah (w. 156 H) dan 'Ashim (w. 127 H), di Syam orang memilih qira'at Ibnu 'Amir (w. U8..H), di Mekah mereka memilih qira'at Ibnu Katsir (w. 120 H), dan di Madinah memilih qira'at Nafi' (w. 199 H)<sup>23</sup>.

Akhir abad ketiga Hijrah, barulah Ibnu Mujahid (w. 325 H) mencetuskan istilah *Qira'at Sab'ah* atau *Qira'at Tujuh*, yaitu

---

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>*Ibid.*

tujuh macam qira'at yang dipopulerkan oleh tujuh imam qira'at tersebut di atas dengan menetapkan nama al-Kisa'i (w. 189 H), salah seorang ahli qirb'at dari Kufah, dan meniadakan nama Ya'qub dari kelompok qari' tersebut. Maka mulai saat itulah awal mulanya munculnya sebutan *Qira'at Sab'ah*<sup>24</sup>.

*Ide Qira'at Sab'ah menurut Ibnu Mujahid ini pada dasarnya menguatkan 3 (tiga) syarat utama atau kaidah qira'at yang shahih, yaitu:*

1. Qira'at itu harus shahih sanadnya, yaitu bersumber dari rawi-rawi yang tsiqah dengan mata rantai sampai kepada Rasulullah saw.
2. Qira'at tersebut sesuai dengan kaidah Bahasa Arab. Syarat ini tidak berlaku sepenuhnya sebab ada sebagian kecil bacaan yang tidak sesuai dengan tata bahasa Arab, namun karena sanadnya shahih dan mutawatir maka qira'atnya dianggap shahih.
3. Qira'at sesuai dengan salah satu Mashahif Utsmaniyah yang dikirimkan ke daerah-daerah, karena ia mencakupi *Sab'atu Ahruf*.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, Baca Juga Manna' Khalil al-Qattan, *Op. cit.*, h. 249-250

<sup>25</sup>*Ibid.*

Istilah *Qira'at Sab'ah* menjadi semakin kokoh dan masyhur dengan munculnya kitab *at-Taysir* karya Abu 'Amr al-Dani (w. 444 H). Hal yang menarik dari kitab ini adalah penyederhanaan rawi dari setiap imam dengan hanya dua perawi, padahal sebagaimana diketahui bahwa perawi setiap imam biasanya berjumlah puluhan bahkan ratusan.

Periwayat-periwayat Imam Tujuh yang masyhur ialah:

1. Qalun (w. 220 H) dan Warsy (w. 197 H), meriwayatkan qira'at dari Imam Nafi'.
2. Qunbul (w. 291 H) dan al-Bazziy (w. 250 H), meriwayatkan qira'at dari Imam IbnuKatsir.
3. Al-Duriy (w. 246 H) dan al-Susiy (w. 261 H), meriwayatkan qira'at dari Imam Abu 'Amr.
4. Hisyam (w. 245 H) dan Ibnu Dzakwdn (w. 242 H), meriwayatkan qira'at dari Imam Ibnu 'Amir.
5. Syu'bah (w . 193 H) dan Hafash (w. 180 H), meriwayatkan qira'at dari Imam 'Ashim.
6. Khalaf (w. 229 H) dan Khallad (w. 220 H), meriwayatkan qira'at dari Inram Hamzah.
7. Abu al-Harits (w. 240 H) dan Duri al-Kisa'i (w. 246 H),



meriwayatkan qira'at dari Imam al-Kisa'iy<sup>26</sup>.

Penyederhanaan rawi ini sangat bermanfaat untuk memudahkan mempelajari ilmu qira'at, apalagi para perawi yang terpilih telah diakui kredibilitasnya dalam bidang qira'at oleh para ulama sezamannya.

Di Indonesia sebelum tahun 70-an, Qira'at Sab'ah dapat dikatakan sebagai bacaan Al-Qur'an yang masih asing ditelinga masyarakat Islam apalagi dalam bentuk kajian ilmiah. Namun sejak dekade tahun 70-an Qira'at Sab'ah mulai dikenal dan berkembang pesat di bumi Nusantara. Hal ini boleh jadi tersemangati adanya *taushiyah* dari *Majma'ul Buhuts* Al-Azhar Kairo Mesir tanggal 20 - 27 April 1971 tentang pelestarian dan penyelenggaraan kajian ragam qira'at yang *mutawatirah*. Dikuatkan pula dengan adanya fatwa MUI Pusat tahun 1983 tentang kewajiban melestarikan *Qira'at Sab'ah*. Apalagi para qari'-qari'ah Indonesia maupun mancanegara selalu mempolerkan qira'at selain Hafsh melalui rekaman yang banyak diperdengarkan di masjid-masjid atau dalam acara-acara tertentu. Bagai gayung bersambut, mulai tahun 2002 dijadikan

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 5., Baca Juga Manna` Khalil al-Qattan, *Op. cit.*, h. 259-261

sebagai salah satu cabang dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Golongan Qira'at Mujawwad<sup>27</sup>.

Selanjutnya setelah agama Islam tersebar di dunia dan banyak bangsa yang bukan Arab yang memeluk agama Islam, sulitlah bagi mereka membaca Al Qur'an yang ditulis oleh para Sahabat tanpa titik dan tanpa baris. Hal ini sangat dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam membaca Al Qur'an.

Oleh karena itu **Abul Aswad Adduali** pada masa pemerintahan Muawiyah, mengambil inisiatif untuk memberi tanda-tanda dalam Al Qur'an dengan tinta yang berlainan warnanya, dengan cara:

1. Tanda titik di atas untuk Fathah.
2. Titik di bawah untuk Kasrah.
3. Titik disebelah kiri atas untuk Dhammah, dan
4. Titik Dua untuk Tanwin.

Kemudian di masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan, Nashir bin Ashim dan Yahya bin Amr menambahkan tanda untuk huruf-huruf yang bertitik dengan tinta yang sama dengan tulisan Al Qur'an. Sehingga terdapat dua macam titik yaitu titik

---

<sup>27</sup>Ahmad Fathoni, *Loc. Cit.*

yang dibuat oleh Abul Aswad Adduali dan titik huruf yang dibuat oleh Nashir bin Ashim. Cara penulisan semacam ini berlaku pada masa Bani Umaiyah dan pada permulaan kerajaan Abasiyah. Bahkan dipakai pula di Spanyol sampai pertengahan abad ke empat Hijriyyah.

Pada perkembangan selanjutnya bahwa adanya cara pemberian tanda titik seperti itu menimbulkan kesulitan bagi para pembaca Al Qur'an karena terlalu banyak titik. Oleh karena itu Imam Khalil mengambil inisiatif untuk membuat tanda-tanda yang baru yaitu:

1. Huruf "Waw" kecil (و) di atas huruf disebut *dhammah*.
2. Huruf "Alif" kecil (ا) untuk tanda *fathah*.
3. Huruf "Ya" kecil (ي) untuk tanda *kasrah*.
4. Kepala huruf "Sin" (س) untuk tanda *tasydid*.
5. Kepala huruf "ha" (ه) untuk *sukun*, dan
6. Kepala huruf "Ain" (ع) untuk *hamzah*.

Kemudian tanda-tanda ini dipermudah, dipotong dan ditambah sehingga menjadi bentuk yang sekarang.

## BAB IV

### PEMBAHASAN TAJWID

#### A. *Makharijul Huruf* (Tempat Keluar Huruf)

##### 1. Pengertian

Makharijul Huruf ialah tempat keluarnya huruf, atau disebut juga dengan tempat keluarnya suara huruf hijaiyah mulai dari *alif* sampai dengan *ya*.

##### 2. Tempat-tempat keluarnya suara huruf *hijaiyah* (*maudhi'ul jauf*).

Huruf *hijaiyah* berjumlah 29 (dua puluh sembilan), mulai dari huruf *alif* sampai dengan *ya*. Tempat keluarnya suara huruf *hijaiyah* ada 5 (lima) *mawadhi* (*maudhu`/tempat*).

Dari 5 (lima) tempat ini terdapat 17 (tujuh belas) tempat keluarnya huruf. Cara untuk mengetahui *makhraj* huruf ini dapat dilakukan dengan mematikan huruf yang dimaksud dan menambahkan huruf *hamzah* sebelumnya. Misalnya: – أَبْ – أَحْ – أَنْ maka dengan mudah kita dapat mengetahui tempat keluarnya huruf ب, ح, dan ن. tempat-tempat keluarnya huruf tersebut ialah:

a. Keluar dari rongga mulut (*Maudhi'ul Jauf*).

Dari rongga mulut terdapat satu *makhraj* huruf, yang keluar dari tempat itu ada 3 (tiga) huruf, yaitu:

- 1) *Alif* mati (*sukun*), huruf sebelumnya berharakat *fathah*.
- 2) *Waw* mati (*sukun*), huruf sebelumnya berharakat *dhummah*.
- 3) *Ya* mati (*sukun*), huruf sebelumnya berharakat *kasrah*.

b. Keluar dari lidah (*Maudhi'ul Lisan*)

Dari lidah terdapat sepuluh *makhraj* huruf, yaitu:

- 1) Pangkal lidah dengan langit-langit, yaitu huruf *qaf* (ق)
- 2) Di depan pangkal lidah dengan langit-langit sedikit, yaitu huruf *kaf* (ك)
- 3) Ditengah lidah dengan langit-langit, yaitu huruf *jim* (ج), *syim* (ش), dan *ya* (ي).
- 4) Tepi lidah dengan geraham kiri atau kanan, yaitu huruf *dhat* (ض)
- 5) Ujung lidah menyentuh tengah langit-langit, yaitu huruf *lam* (ل).
- 6) Ujung lidah menyentuh langit-langit dekat gusi atas (di depan *makhraj lam* (ل)), yaitu huruf *nun* (ن)
- 7) Punggung lidah dilekatkan pada gusi atas, yaitu huruf *ro* (ر).
- 8) Ujung lidah menyentuh dengan urat gigi (gusi) atas, yaitu huruf *ta* (ت), *dal* (د), dan *tho* (ط).

9) Ujung lidah menyentuh pangkal gigi atas, yaitu huruf *tsa* (ث), *dzal* (ذ), dan *zho* (ظ).

10) Ujung lidah menyentuh gigi bawah, yaitu huruf *zai* (ز), *sin* (س), dan *shad* (ش).

c. Keluar dari pangkal hidung (*Maudhi'ul Khaisyum*)

Dari pangkal hidung terdapat satu *makhraj* huruf. Huruf yang keluar dari sini ialah huruf yang *ghunnah*, yaitu *nun sukun* (نْ) dan *tanwin* (ـً ـٍ ـٌ), serta *nun* (ن) dan *mim* (م) bertsyadid.

d. Keluar dari Tenggorokan (*Maudhi'ul Halqi*)

Dari tenggorokan terdapat tiga *makhraj* huruf, yaitu:

1) Di pangkal tenggorokan, yaitu huruf; *hamzah* (ء), dan *hah* besar (هـ).

2) Di tengah tenggorokan, yaitu huruf; *ha* kecil (ح), dan *'ain* (ع).

3) Di atas tenggorokan, yaitu huruf; *kho* (خ), dan *ghain* (غ).

e. Keluar dari dua bibir (*Maudhu'il Syafatain*)

Dari dua bibir terdapat dua *makhraj* huruf, yaitu:

1) Ujung gigi atas menyentuh bibir bawah, yaitu huruf *fa* (ف).

2) Antara dua bibir atas dan bawah, yaitu huruf *waw* (و) ketika menyebut huruf *waw* (و) kedua bibir harus terbuka, sedangkan ketika menyebut huruf *mim* (م) dan *ba* (ب), kedua bibir harus tertutup rapat.

## **B. Shifatul Huruf (Sifat-sifat Huruf)**

Bagian ini merupakan sesuatu yang penting yang harus diperhatikan oleh orang yang belajar membaca Al-Qur'an, karena beberapa huruf yang bersamaan tempat keluarnya (*makhraj*-nya), sehingga sulit dibedakan antara huruf yang satu dengan huruf yang lain, kecuali dapat dibedakan dengan sifat-sifatnya (*shifatul huruf*), sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnul Jazary:

***“Semua huruf bersama-sama dengan huruf yang lain di dalam satu makhraj, maka tidak bisa dibedakan huruf yang satu dari huruf yang lain kecuali dengan sifat-sifatnya”.***

### **1. Pengertian Sifat-sifat Huruf**

Secara etimologi sifat artinya: *Sesuatu yang melekat pada sesuatu.*

***Secara terminologi sifat artinya: Cara baru lagi huruf, ketika sampainya pada makhraj.***

***Menurut istilah ahli qiraat shifatul huruf*** adalah: Keadaan yang tidak tetap yang berada pada huruf ketika terucap (terjadi) di dalam *makhrajnya* atau di dalam tempat keluarnya.

Untuk itu *shifatul huruf* ialah; tata cara pengucapan (mengeluarkan huruf secara tepat dari *makhrajnya*), sehingga

dapat membedakan antara huruf yang satu dengan lainnya; seperti dengan hembusan napas atau tidak, dengan tebal atau tipis, dan sebagainya.

## 2. Pembagian Sifat-sifat Huruf

Sifat-sifat huruf ada 17, yang terbagi kepada dua, yaitu sifat yang mempunyai lawan dan sifat yang tidak mempunyai lawan.

a) Sifat yang mempunyai lawan. Sifat yang mempunyai lawan ada 11 sifat (lima sifat berpasangan dan satu sifat pertengahan), yaitu:

- |                               |          |                               |
|-------------------------------|----------|-------------------------------|
| 1). <i>Jahr</i> (الجهير)      | lawannya | 2). <i>Hams</i> (الهمس)       |
| 3). <i>Syiddah</i> (الشدة)    | lawannya | 4). <i>Rakhawah</i> (الرخاوة) |
| 5). <i>Tawashuth</i> (التوسط) |          |                               |

(Pertengahan antara *syiddah* dan *rakhawah*)

- |                                 |          |                                |
|---------------------------------|----------|--------------------------------|
| 6). <i>Isti'la'</i> (الإستعلاء) | lawannya | 7). <i>Istifal</i> (الإستفال)  |
| 8). <i>Ithbaq</i> (الإطباق)     | lawannya | 9). <i>Infithah</i> (الإنفتاح) |
| 10). <i>Idzlaq</i> (الإذلاق)    | lawannya | 11). <i>Ishmat</i> (الإصمات)   |

Keterangan:



- 1) *Jahr* menurut bahasa ialah; Nampak atau terang. Menurut istilah; huruf apabila diucapkan atau dimatikan tidak mengeluarkan nafas. Hurufnya ada 19, yaitu:

عَظَمَ وَزُنُ قَارِءٍ غَضٍ جِدِ طَلِبِ

ع ظ م و ز ن ق ا ر ء غ ض ج د ط ل ب

- 2) *Hams* menurut bahasa ialah; samar atau tidak terang. Menurut istilah; Huruf apabila diucapkan atau dimatikan mengeluarkan nafas. Hurufnya ada 10, yaitu:

ف ح ث هـ ش خ ص س ك ت

- 3) *Syiddah* menurut bahasa ialah; kuat. Menurut istilah; huruf apabila diucapkan atau dimatikan suaranya tertahan atau terhenti. Hurufnya ada 8, yaitu:

أ ج د ق ط ب ك ت

- 4) *Rakhawah* menurut bahasa ialah; lunak. Menurut istilah; huruf apabila diucapkan suaranya terlepas atau masih berjalan bersama huruf itu. Hurufnya ada 16, yaitu:

ح خ ذ ث ز ا س ش ص ض ظ غ ف و هـ ي

- 5) *Tawashuth* menurut bahasa ialah; tengah-tengah. Menurut istilah; huruf apabila diucapkan atau dimatikan suaranya di antara tertahan (*syiddah*) dan terlepas (*rakhawah*).

- 6) *Isti'la`* menurut bahasa ialah; naik atau terangkat. Menurut istilah; ketika mengucapkan huruf, lidah terangkat ke langit-langit. Hurufnya ada 7, yaitu:

خ ص ض غ ط ق ظ

- 7) *Istifal* menurut bahasa ialah; turun atau ke bawah. Menurut istilah; ketika mengucapkan huruf, lidah turun ke dasar mulut. Hurufnya ada 22, yaitu:

ث ب ت ع ز م ن ي ج و د ح ر ف ه ء ذ س ل ش ك ا

- 8) *Ithbaq* menurut bahasa ialah; melekat. Menurut istilah; ketika mengucapkan huruf lidah melekat ke langit-langit. Hurufnya ada 4, yaitu:

ص ض ط ظ

- 9) *Infitah* menurut bahasa ialah; terbuka. Menurut istilah; ketika mengucapkan huruf, lidah merenggang dari langit-langit. Hurufnya ada 25, yaitu:

م ن ء خ ذ و ج د س ع ت ف ز ك ا ح ق ل ه ش ر ب غ ي ث

- 10) *Idzlaq* menurut bahasa ialah; ujung. Menurut istilah; ketika mengucapkan huruf, huruf cepat terucap karena keluar dari ujung lidah atau ujung bibir. Hurufnya ada 6, yaitu:

- 11) *Ismat* menurut bahasa ialah; menahan atau diam. Menurut istilah; ketika mengucapkan huruf huruf kurang cepat atau lambat terucap karena keluarnya tidak dari ujung lidah atau ujung bibir.

ج ز غ ش س ا خ ط ص د ث ق ت ء ذ و ع ظ ه ي ح ض ك

- b) Sifat yang tidak mempunyai lawan.

- |                       |                      |
|-----------------------|----------------------|
| 1). <i>Shafir</i>     | 2). <i>Qalqalah</i>  |
| 3). <i>Qalqalah</i>   | 4). <i>Inhirat</i>   |
| 5). <i>Lain</i>       | 6). <i>Tafasysyi</i> |
| 7). <i>Istithalah</i> |                      |

Ketengan:

- 1) *Shafir* menurut bahasa; siul/seruit, bagaikan suara burung atau belalang. Menurut istilah; suara tambahan yang keluar dari antara kedua bibir atas dan bawah secara bersama-sama ketika mengucapkan huruf. Hurufnya ada 3, yaitu:

ص ز س

- 2) *Qalqalah* menurut bahasa; gerak atau guncang. Menurut istilah; terjadinya suara guncangan di dalam *makhraj*, ketika mengucapkan huruf dalam keadaan mati, sekiranya terdengar pantulan suara yang kuat. Hurufnya ada 5, yaitu:

- 3) *Lain* menurut bahasa; mudah atau halus. Menurut istilah; mengeluarkan huruf dengan halus atau lunak tanpa paksaan. Hurufnya ada 2, yaitu; ي dan و yang terletak setelah *fathah*.

و ي

- 4) *Inhirat* menurut bahasa; condong. Menurut istilah; huruf ketika terucap condong ke arah *makhraj* huruf yang lain. Hurufnya ada 2, yaitu ل dan ر. huruf *lam* (ل) condong ke luar atau ke ujung lidah. Sedangkan huruf *ro* (ر) condong ke dalam serta sedikit ke arah *lam* (ل).
- 5) *Takrir* menurut bahasa; terulang lebih dari satu kali. Menurut istilah; ujung lidah tergeser ketika mengucapkan huruf *ro* (ر). *Takrir* bukan berarti memperbanyak getar ujung lidah ketika menyebutnya, tetapi justru harus menguranginya, karena bila diperbanyak getarannya maka akan menjadi banyak pula huruf *ro*-nya.
- 6) *Tafasysyi* menurut bahasa; tersebar atau meluas. Menurut istilah; angin merata di dalam mulut ketika mengucapkan huruf. Hurufnya ada 1, yaitu; *syim* (ش).
- 7) *Istithalah* menurut bahasa; memanjang. Menurut istilah suara *dhad* (ض) memanjangkan suara dari tepi awal pangkal lidah

hingga sampai ujung lidah, terutama ketika ber-*harkat sukun*, *waqaf* atau *tasydid*. Hurufnya hanya satu, yaitu; (ض).

### C. *Ahkamul Huruf* (Hukum-hukum Huruf)

#### 1. Pengertian *Ahkamul Huruf*

Satu kata terdiri dan beberapa huruf yang dapat dipahami jika terjadi rangkaian antara satu huruf dengan huruf lainnya sehingga menimbulkan hukum baru tentang cara pengucapannya. Kaidah yang mengatur bacaan dalam pertautan huruf inilah yang disebut hukum huruf.

#### 2. Hukum *Nun Mati* dan *Tanwin*

Jika *Nun mati* atau *Tanwin* bertemu dengan salah satu huruf Hijaiyah, maka akan terjadi 4 macam hukum yaitu: *Idzhar*, *Idghom*, *Iqlab* dan *Ikhfa*.

##### a) *IDZHAR*.

*Idzhar* menurut bahasa, dibaca terang, jelas. Menurut kaidah ilmu *tajwid*, *tajwid* ialah:

“Mengeluarkan huruf dari *makhraj*-nya, tanpa *ngunnah* (suara hidung)”.

*Idzhar* terjadi apabila *Nun mati* atau *Tanwin*, bertemu dengan huruf *Idzhar* atau disebut juga huruf *Halq*.

Adapun huruf *Idzhar* ada 6:

ا ح ع ه غ خ

Tingkat Hukum *Idzhar* ada 3:

- 1) *Idzhar* Kuat Tinggi hurufnya *ha* (besar)-*hamzah*
- 2) *Idzhar* Pertengahan (*Idzhar ausat*) - *ha* (kecil) - *ain*
- 3) *Idzhar* Rendah (*Idzhar adna*) - *kha* - *ghain*.

Contoh:

من اعطى - نارا حامية

#### b) *IDGHOM*

*Idghom* artinya; memasukkan sesuatu pada sesuatu yang lain.

Menurut istilah;

“Percampuran dua huruf dengan memasukkan huruf yang pertama pada huruf yang berikutnya”.

Dalam istilah yang lain disebutkan;

“Bercampurnya dua huruf yang sama atau berdekatan atau sejenis sehingga menjadi satu huruf yang ber-*tasydid*, di mana pada waktu ia diucapkan lidah terangkat secara serentak”.

*Idghom* terbagi kepada dua:

- 1) *Idghom bi ghunnah*, yaitu; apabila *nun mati* atau *tanwin*, bertemu dengan huruf *idghom bighunnah*, yaitu; (ي), dibaca dengung (sengau/suara hidung), selama dua *harakat*.

Adapun *ghunnah*, yaitu;

“Suara yang keluar dari bagian atas lubang hidung”.

Contoh:

ومن يعمل – طائفة منهم

- 2) *Idghom bighairi ghunnah*, yaitu; apabila *nun mati* atau *tanwin*, bertemu dengan huruf *idghom bighairi ghunnah*, yaitu; (ي), dibaca tidak berdengung (tidak dengan sengau/tidak dengan suara hidung)

Contoh:

يكن له – شيطان رجيم

#### c) *IQLAB*

*Iqlab* artinya; membalikkan atau mengganti. Menurut istilah ilmu tajwid, *iqlab* yaitu:

“Membalikkan atau mengganti suara *nun mati* atau *tanwin* ke dalam bunyi *mim* (م) tersamar disertai dengan memelihara *ghunnah* atau *tanwin* itu diikuti oleh huruf *ba* (ب)”.

Contoh:

d) *IKHFA`*

*Ikhfa`* artinya; dibaca samar (antara *izhhar* dengan *idgham*).

Menurut istilah *Ikhfa`*, yaitu:

“Membunyikan *nun* mati atau *tanwin* sebagaimana huruf mati yang tidak ber-*tasydid* dalam kedudukan pertengahan antara *idgham* dan *izhhar*, disertai *ghunnah* selama dua *harakat*, apabila *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf-huruf *ikhfa`*”.

Huruf *ikhfa`* ada 15 huruf, yaitu:

ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك

Contoh:

فانصب - صوابا ذالك

3. Ketentuan khusus tentang *Tanwin*

Walaupun masalah *tanwin* (*Fathatain-Kasratain-Dhummatain*) atau ada *nun* mati sudah dibahas, tetapi belumlah lengkap bila pembahasan ini ditinggalkan. Sebab bagi *tanwin* ada aturan khusus yang harus diketahui, yaitu:

- a. Bila huruf yang ber-*tanwin* itu bertemu dengan *alif lam* (ال) yang dinamakan *alim lam washal*, maka bunyi *tanwin*



tersebut diganti dengan diganti dengan *nun* berbaris *kasrah*.

Contoh:

Asalnya:

قل هو الله احد الله الصمد

Menjadi:

قل هو الله احد ن الله الصمد

- b. Bila huruf yang berbaris *tanwin* itu bertemu dengan huruf yang bertanda mati, maka bunyi *tanwin* itu diganti dengan *nun* berbaris *kasrah*.

Contoh:

Asalnya:

خبیثة اجتثت

Menjadi:

خبیثة ن اجتثت

#### 4. Hukum *nun* dan *mim* yang ber-*tasydid*.

*Nun* dan *mim* yang ber-*tasydid* wajib dibaca *ghunnah*, panjangnya dua harakat. Panjang setiap harakat sama dengan

menggenggam jari atau membukanya. Masing-masing dan keduanya dinamakan huruf *ghunnah* atau huruf *aghann*.

Contoh:

إن - مما

## 5. Hukum *mim* mati

Hukum *mim* mati apabila bertemu dengan salah satu huruf *hijaiyah*, ada 3 (tiga) cara dalam membacanya, yaitu:

### a. *Idgham Mutamatsilain*

Yaitu bertemunya dua huruf *mim*, yang pertama mati dan yang kedua ber-*harakat*, maka harus dibaca *ghunnah* sepanjang dua *harakat*.

Contoh:

كنتم مؤمنين

### b. *Ikhfa Syafawi*

Yaitu apabila sesudah *mim* mati terdapat huruf *ba* (ب) yang ber-*harakat*.

Dinamakan *ikhfa syafawi* karena, kedua huruf yang bertemu sama tempat keluarnya (*makhraj*-nya), yaitu dua bibir, selain itu sebagai pembeda hukum *ikhfa* dalam masalah *nun* mati atau *tanwin*.

Contoh:

c. *Izhhar Isyafawi*

Yaitu sesudah *nun* mati bertemu dengan huruf *hijaiyyah* selain huruf *ba* (ب) dan *mim* (م).

Dinamakan *zhhar syafawi*, karena huruf *mim* merupakan huruf bibir, dan juga untuk membedakannya dengan *izhhar* pada *nun* mati atau *tanwin*, yang disebut juga dengan *izhhar halqi*.

Contoh:

الم نشرح

6. *Qalqalah*

Ditinjau dari segi bahasa, kata *qalqalah* mempunyai arti bergema, berbalik, bergoncang, berpantul gema (echo). Sedangkan menurut istilah:

“Membunyikan *makhraj* huruf yang mati ketika dibaca sehingga keluar suara pantulan yang kuat”.

Huruf *qalqalah* ada lima:

ق ط ب ج د

*Qalqalah* terbagi kepada 2 macam:

a. *Qalqalah shughra*

Yaitu apabila ada salah satu huruf *qalqalah* mati atau dimatikan, dan matinya itu karena suatu keharusan berdasarkan kaidh-kaidah dalam bahasa Arab (baris matinya asli) maka membacanya harus nyata, disertai dengan gema atau terpantul.

Contoh:

يقطعون - قبلكم

b. *Qalqalah qubra*

Yaitu bila baris dari salah satu huruf *qalqalah* itu dimatikan atau karena *waqaf* (berhenti), baik karena ada tanda *waqaf*, maupun karena kehabisan nafas, maka membacanya harus lebih jelas dan nyata disertai dengan pantulan (echo)

Contoh:

الودود - محيط

## **D. Ahkamul Mad Wal Qashar**

### **1. Pengertian**

Dari segi bahasa, *mad* berarti ziyadah atau bertambah/lebih. Menurut istilah ilmu tajwid, yaitu:

"... Memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf- huruf *mad*".

Adapun *qashar* menurut bahasa berarti menahan. Sedangkan menurut istilah yaitu :

*“Tetapnya huruf mad tanpa adanya tambahan apa-apa”.*

*Dari definisi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan mad ialah suara yang lebih panjang dari ukuran asli penyebutan huruf mad. Huruf yang dapat memberi status mad ada tiga yaitu:*

- a. *Alif* mati, dan huruf sebelumnya berbaris *fathah*
- b. *Wau* mati, dan huruf sebelumnya berbaris *dhammah*
- c. *Ya* mati, dan huruf sebelumnya berbaris *kasrah*.

Ketiga huruf di atas dapat dikumpulkan dalam kata-kata “نوحية” yang panjangnya dua harakat. Apabila suatu huruf tidak mempunyai ketiga kriteria di atas maka ia tidak disebut *mad*. Sebaliknya ia disebut *qashar* (pendek).

Pentingnya mengetahui dan menerapkan hukum *mad* dan *qashar* ini adalah untuk menjaga kemurnian Al Qur'an itu sendiri karena ia diterima Rasulullah saw dari Malaikat Jibril dengan cara membacanya termasuk di dalamnya panjang pendeknya.

Di samping itu, menjaga panjang dan pendeknya bacaan tersebut berkaitan pula dengan makna ayat. Artinya, apabila

hukum ini dilanggar bisa berakibat dengan berubahnya makna ayat.

## 2. Hukum *Mad* Pembagiannya

*Mad* ada dua macam, yaitu

: a. *Mad Ashli* atau *Mad*

*Thabi'i*

Dibaca sekitar dua harakat. Hurufnya ada tiga, yaitu;

1) *Alif* mati, dan huruf sebelumnya berbaris *fathah*.

Contoh:

ما – لا – قا

2) *Wau* mati, dan huruf sebelumnya berbaris *dhammah*.

Contoh:

نو – کو – زو

3) *Ya* mati, dan huruf sebelumnya berbaris *kasrah*.

Contoh:

بي – في – ني

b. *Mad Far'i*

*Mad Far'i* terdiri dari 13 macam, yaitu:

1) *Mad Muttashil* (bersambung)

Maksudnya adalah setiap kata yang mengandung huruf *mad* dan sesudahnya terdapat huruf hamzah yang terletak dalam satu kalimat/kata.

Contoh:

جاء - قروء - جيء

Tempo bacaannya yang terpendek 4 (empat) harakat dan yang terpanjang 6 harakat.

2) *Mad Munfashil* (terpisah)

Maksudnya adalah setiap kata yang mengandung huruf *mad* dan sesudahnya terdapat huruf *hamzah* yang letaknya terpisah dengan kalimat pertama.

Contoh:

مازلنا - في انسكم - ظلموا نسهم

Tempo bacaannya yang terpendek 3 (tiga) harakat dan terpanjang 6 (enam) harakat.

3) *Mad Aridh Lis Sukun* (baru datang karena berhenti/*waqaf*)

Maksudnya apabila sesudah huruf *mad* terdapat huruf mati yang baru datang (dimatikan) karena akibat berhenti (*waqaf*), bila tidak berhenti maka tidak terjadi huruf *mad aridh*.

Contoh:

وَتُلْثَ وَزُبَعٌ - إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ - مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ

Adapun cara membacanya ada 3, yaitu:

a) *Qashar* (pendek): 2 harakat

b) *Tawasut* (sedang): 4 harakat

c) *Thul* (panjang): 6 harakat

4) *Mad Badal* (ganti)

Maksudnya adalah *mad* yang terjadi sebagai ganti huruf hamzah mati yang dihilangkan dalam tulisannya atau lebih jelasnya jika ada huruf *mad* setelah hamzah. Imam Hafs membacanya dua harakat.

Contoh:

ادم (الدم) - اوتوا (اؤتوا) - إيمانن (ائمان)

5) *Mad Lazim Kilmi Mutsaqqal* (wajib)

Yaitu apabila sesudah huruf *mad* terdapat huruf mati yang wajib *idgham* (ber-tasydid) dan terletak dalam satu kata, maka terjadi bacaan mad ini. Mad ini dibaca 6 harakat, baik di waktu *waqaf* atau *washal*.

Disebut *mutsaqqal* karena adanya *tasydid* setelah huruf *mad*. Contoh :

الحاقة - الصاخة - الدابة



Apabila antara huruf *mad* dan huruf yang bertasydid itu terpisah dalam dua kata, maka suara *mad* justru dihilangkan.

Contoh :

وقالوا اتخاذه - إذا الشمس

6) *Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf*

Yaitu apabila sesudah huruf *mad* terdapat huruf mati yang tidak ber-*tasydid* yang terletak dalam satu kata dengan huruf *mad*. Ulama sepakat *mad* ini dibaca dengan 6 harakat.

Dalam Al Qur'an *mad* ini hanya ada 2 buah yaitu pada surat Yunus 514 dan 91.

Disebut *mukhaffaf* (ringan) karena tidak terjadi *idgham* dan *tasydid*.

7) *Mad Farq* (membedakan atau menceraikan)

Maksudnya membedakan antara dua kata yang tersambung.

Dalam Al Qur'an hanya ada 3 kata yaitu;

a) Al An'am ayat 143-144

قُلْ ءَاذِكُرِينَ

b) Yunus ayat 59

قُلْ ءَاللهُ اَذِيبَ لَكُمْ

c) Yunus ayat 51-91

ءَاآلَيْنِ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ<sup>ج</sup>

Kata tersebut di atas sebenarnya terdiri dari dua kata yakni huruf *hamzah istifham* dan *khavar*. Asal kalimat tersebut; adalah:

اَلَّذِيْنَ كَرِهْتَ - اَللّٰهُ - اَلْاِلٰه

Agar mudah penyebutannya *hamzah* pertama dihilangkan dan untuk menceraikan atau membedakannya dengan kata yang tanpa *istifham* diberikan *mad* pada huruf *hamzah* yang kedua, sedang *mad* tidak dituliskan. *Mad Farq* ini dibaca 6 harakat.

#### 8) *Mad Lazim Harfi Mutsaqqal*

Di dalam Al-Qur'an ada surat-surat yang dibuka dengan huruf potong, yang disebut dengan istilah *Fawatihus Suwar*.

Ada 29 surat yang memiliki huruf potong di awalnya yang berjumlah 14 buah huruf. *Mad lazim harfi mutsaqqal* adalah jika dalam pengucapkan *fawatihus suwar* terdapat huruf *mad* dan setelahnya berupa huruf yang ber-*tasydid*<sup>28</sup>.

---

<sup>28</sup> Materi ini dikutip dari beberapa sumber di antaranya, Departemen Agama RI Ditjen Islam dan Urusan Haji Direktorat Penerangan Agama Islam, *Tajwid dan Lagu-lagu al-Quran Lengkap*, (Jakarta: Tp, 2000), Ikhyia Ulumiddin, *Belajar Tajwid, Makhraj, dan Sifat Huruf*, (Surabaya: Kartika, 2003) Cet. I. H. A. Hannan Sa'id, *Miftahut Tajwid*, (Jakarta: LPTQ, 1992)

Contoh:

آلَمْ - طَسَمَ

## **BAB V**

### **AHKAMUL MAD WAL QASHAR**

Mad Far'i terdiri dari 13 macam sebagaimana diuraikan di bawah

#### **1) Mad Muttashil (bersambung)**

Maksudnya adalah setiap kata yang mengandung huruf mad dan sesudahnya terdapat huruf hamzah yang terletak dalam satu kalimat / kata.

Contoh : سُوءٌ - جِيءَ - قُرِئَ

Tempo bacaannya yang terpendek adalah terpanjang sampai 6 harakat.

2) Mad Munfashil (terpisah)

Maksudnya adalah setiap kata yang menga dan sesudahnya terdapat huruf hamzah yang dengan kalimat pertama.

Contoh : أَنْفُسِكُمْ - ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ

Tempo bacaannya yang terpendek adalah terpanjang 6 harakat.

3) Mad Aridh Lis Sukun (baru datang karena

Maksudnya apabila sesudah huruf mad ter yang baru datang (dimatikan) karena mau jika tidak berhenti pada kata tersebut m hukum Mad Aridh.

Contoh :

عَفُورٌ شُكُورٌ - أُولَى الْأَكْبَابِ

Adapun cara membacanya ada 3 yaitu :

- a) Qashar ( قَصَرٌ ) Per
- b) Tawasut ( تَوَاسُطٌ ) Sec
- c) Thul ( طُولٌ ) Par

4) Mad Badal (ganti)

مَدَّ بَدَلٌ

Maksudnya adalah mad yang terjadi sebagai ganhi huruf hamzah mati yang dihilangkan dalam tulisannya atau lebih jelasnya jika ada huruf mad setelah hamzah. Imarn Hafs membacanyadua harakat.

Contoh :

أَدَمُ (أَدَمُ) - أَوْثُوا (أَوْثُوا) - إِيْمَانُ (إِيْمَانُ)

#### 5) Mad Làim Kilmi Mutsaqqal (wajib).

Yaitu apabila sesudah huruf mad terdapat huruf mati yang wajib idgham (ber-tasydid) dan terletak dalam saw kata, maka terjadi bacaan mad mi. Mad mi dibaca 6 harakat, baik di waktu waqaf atau washal.

Disebut Mutsaqqal karena adanya tasydid setelah huruf mad.

Contoh: -

الْحَاقَّةُ - الصَّاحَّةُ - الدَّابَّةُ

Apabila antara huruf mad dan huruf yang bertasydid itu terpisahdalamduakata, makasuaramadjustrudihilangkan.

Contoh:

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ إِذَا الشَّمْسُ

#### 6) Mal Lazim Kilmi Mukhaffaf

Yaitu apabila sesudah huruf mad terdapat huruf mati yang tidak bertasydid yang terletak dalam satu kata dengan huruf mad. Ulama sepakat Mad mi dibaca dengan 6 harakat. Dalam Al Qur'an mad mi hanya ada 2 buah yaitu pada surat

Yunus 514 dan 91

الْعَن . يُونُس ٩١

Disebut Mukhaffaf (ringan) karena tidak terjadi Idgham dan tasydid.

#### 7) Mad Farq (membedakan atau menceraikan)

Maksudnya niembedakan anlara dua kata yang tersambung. Dalam Al Quran hanya ada 3 kata yaltu

a) Al An'am ayat 143 - 144 :

b) Yunus ayat 59 :

c) Yunus ayat 51 - 91:

قَدْ اَلذِّكْرَيْنِ  
قَدْ اَللّٰهُ اَذِنَ لَكُمْ  
اَللّٰمِنَ وَقَدْ كُنْتُمْ

Kata tersebut di atas sebenarnya terdiri dan dua kata yakni huruf hamzah istifham dan khabar. Asal kalimat tersebut adalah:

اَلذِّكْرَيْنِ - اَللّٰهُ - اَلْاَن

Agar mudah penyebutannya hamzah pertama dihilangkan dan untuk menceraikan atau mernbedakannya dengan kata yang

tanpa istiTham, diberikan Mad pada huruf hamzah yang kedua, sedangMad tidak dituliskan. Mad Farq mi dibaca 6 harakat.

#### 8) Mad Lazim Harfi Mutsaqqal

Di dalam Al-Qur'an ada surat-surat yang dibuka dengan huruf potong, yang disebut dengan istilah FAWATI'HUS SUWAR



فَوَاتِحُ السُّورِ

Ada 29 surat yang memiliki huruf potong di awalnya yang berjumlah 14 buah huruf. Mad lazim Harfi Mutsaqqal adalah jika dalam mengucapkan fawaatihussuwar terdapat huruf mad dan setelahnya berupa huruf yang bertasydid.


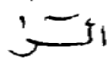

Contoh :

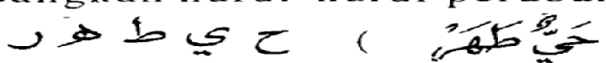
الْم - طسّم



- 9) Mad Lazim Harfi Mukhaffaf  
 Hukum Mad ini sama dengan Harfi Mutsaqqal. Mad ini adalah apabila akhir hurufnya tidak dilakukan idzhar, seperti pada pembuka (  ) dengan ikhfa seperti pada pembuka surat (  ). Huruf-huruf Mad Lazim Harfi Mukhaffaf pada surat dalam Al-Qur'an ada 8.

Contoh :

Mim pada al laaam miim	(  )
Lam pada alif laaam raa	(  )
Sin pada tha siin	(  )

Sedangkan huruf-huruf perubahan yang (  ), dibaca dengan harakat, seperti mad thabi'i

#### 10) Mad Silah

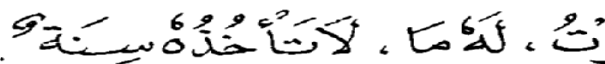
Yang dimaksud dengan Mad Silah adalah Mad pada Ha dhamir yang menunjukkan arti mufrad.  
 Contoh :

لَهُ، أَصْحَابُ، لَهُ مَا

Mad Silah dibagi menjadi dua bagian

##### a). Mad Silah Qashiroh

Yaitu apabila Ha' dhamir seperti yang terdapat berada di antara dua huruf yang berharakat setelah "Ha' bukan berupa Hamzah qatha".

Contoh : 

Panjangnya mad ini 2 harakat, sepe  
kecuali lafazh ( يَرْضَهُ لَكُمْ ) pada  
dibaca tanpa Mad.

b). Mad Silah Thawilah

Yaitu Ha' tersebut berada di antara  
berharakat, sedangkan huruf setelah Ha'  
Qatha.

Contoh :

أ - بِه إِذَا - لَهُ أَصْحَابُ

Panjang Mad ini 4-5 harakat sama s  
Munfasil

Tanbih :

- (1). Jika setelah Ha' dlamir berupa suku  
ulama sepakat untuk menghilangkan  
Madnya.

Contoh :

لَهُ الْمُلْكُ - فِيهِ اسْمُهُ

- (2). Jika sebelumnya Ha' berupa sukun,  
berupa huruf yang berharakat, mak  
sepakat untuk meniadakan Madnya.

Contoh :

لَيْ - وَلِيْرُضْوَهُ - وَلِيَقْتَرِفُوا

Kecuali pada lafazh فِيْهِ مَهَانًا

(Al Furqan ayat 69); imam Hafs  
dengan 2 harakat.

### 11) Mad Iwadh (ganti/tanwin)

Mad Iwadh adalah setiap huruf yang berharakat tanwin Fathatain), yang apabila diwaqafkan, maka tanwin diganti

alif, diucapkan selama dua harakat seperti Mad Ashli.

Contoh :

خَيْرًا - عَلِيمًا - كَرِيمًا - سَعِيرًا

Mad Iwadh tidak berlaku apabila yang bertanwin itu huruf TA MARBUTAH seperti :

قَرَبَةً - تِجَارَةً - كَثِيرَةً

## 12) Mad Lien

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa huruf Wau dan Ya apabila keduanya mati dan terletak sesudah huruf yang berharakat fathah. Disebut dengan huruf Lien atau lunak, karena lembutnya. Pada waktu washal bacaannya diberi Mad selama dua harakat, dan pada waktu waqaf boleh dibaca menurut ukuran Mad Aridh Lis Sukun, yakni dengan dua harakat, empat dan enam harakat.

Contoh :

الْأَسْوَأُ - شَيْءٌ - خَوْفٌ - نَوْمٌ - بَيْتٌ

## 13) Mad **Tamkin** (menempatkan/memantapkan)

Maksudnya adalah apabila sesudah huruf Mad wau terdapat pula huruf wau yang berharakat, atau sesudahnya ya mati terdapat juga huruf ya yang berharakat, maka tidak terjadi idgham atau hilangnya huruf Mad perlu diberi jarak dengan Mad selama dua harakat.

Contoh :

أَمِنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
أَمِنُوا وَهَاجَرُوا  
فِي يَوْمٍ

Ada pula yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Mad **Tamkin** adalah setiap huruf ya yang bertasydid dan sesudahnya ada huruf ya yang mati.

Contoh ....  
الَّتِيَّانِ - حَيْثُمَا - أُمِّيَّانِ

## F. WAQAF DAN IBTIDA

Wuċajj dan Ibtida merupakan bagian tajwid yang terpenting. Seseorang yang helajar qiraah diharuskan memperhatikan hal mi. Di dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Khalifah Au r.a. peniah ditanya mengenai makna firman Allah

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا .

Artinya

Muzzammil : 4).

‘ \_\_, ‘ , . —, --.

“Dan bacalah Al Qur ‘an den gan perluhan-lahan “. (QS. Al

Au r.a. menjawab, “Maksudnya mengucapkan huruf-huruf dengan tajwid (dengan bacaan y aug baik) dan rnengetahui waqaf-wuqaf-nya”.

Waqaf merupakan perhiasan bacaan dan keindahan bagi suara pembacanya. Tugas penyanlpaian hagi si pembaca, membuat pendengar niengerti bacaannya, dan merupakan kebanggaan bagi orang yang aiim.

Dengan adanya waqaf dapat dibedakan antara dua makna yang berbeda dan dna rnakna yang berlawanan, serta dua hukum yang berbeda.

## I. Pengertian Waqaf.

Waqaf dari segi bahasa mempunyai arti berhenti atau menahan. Sedangkan menurut istilah berarti menghentikan suara dan perkataan sebentar. (menurut adat). untuk bernafas bagi qari, dengan niat untuk melanjutkan bacaan lagi, bukan berniat untuk meninggalkan bacaan tersebut.

Menurut Syekh Al Huzali, arti waqaf adalah sebagai berikut

الْوَقْفُ : حُلِيَّةُ التَّلَاوَةِ وَزِينَةُ الْقَارِي . وَبَلَاغُ التَّالِي  
وَفَهْمُ الْمُسْتَمِعِ وَفَخْرُ الْعَالِمِ وَبِهِ يَعْرِفُ الْفَرْقُ بَيْنَ الْمَعْنَيْنِ  
الْمُخْتَلِفَتَيْنِ وَالتَّقْيِضَيْنِ الْمُتَنَافِيَيْنِ وَالْحُكْمَيْنِ الْمُتَغَابِرَيْنِ .

Artinya : “Waqaf adalah pemanis bacaan, perhiasan qari, cara penyampaian yang tepat bagi pembaca, bisa men2ahamkan pendengar kebanggaan orang berilmu, dan dengan waqaf dapat diketahui makna yang berbeda, keterangan yang berlainan dan antara dua hukum yang berlawanan.

## 2. Pembagian Waqaf.

Waqaf terdiri dari empat macam sebagaimana diuraikan di bawah ini:

(إِصْطِرَاقِي)

### a. Waqaf idtirari

Yaitu waqaf karena terpaksa, yang dilakukan oleh qari, karena kehabisan nafas, batuk, lupa dan sebagainya.

Dalam hal ini qari boleh berhenti pada perkataan manapun yang ia sukai, dan wajib memulai dan perkataan dimana ia berhenti. Dalam keadaan yang demikian walaupun tempat berhenti itu tak sempurna, hukumnya dimaafkan, asal tidak ditengah kata. Yang dituntut saat itu ialah ibtidanya. Yang penting ibtida itu akan menghasilkan susunan kalimat yang baik dan tidak merusak makna ayat yang dibaca.

#### b. Waqaf Intizhory (إنتظاري)

Intizhory artinya menunggu, menanti atau menaruh perhatian pada sebuah kata yang perlu untuk menghubungkan dengan kalimat wajah lain, pada bacaan itu ia menghimpun beberapa qiraat karena adanya perbedaan riwayat.

Untuk mengumpulkan bacaan yang berbeda itu, pembaca pertama kali melakukan waqaf di tempat tersebut kemudian mengulang kembali dan mewasalkannya. Tindakan inilah yang disebut dengan waqaf intizhary.

Contoh

(مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا) (فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ) (الَّذِينَ)

Pada ayat pertama di atas, qari berhenti pada lafazh ( تَارًا ) Kemudian kembali mengulang dari ( مَا حَوْهَ ) untuk bacaan qari yang lain seperti bacaan qalun dan ibnu katsir dengan mensilahkan mim jama' lalu melanjutkan bacaannya.

c. Waqaf Ikhtibaary ( إِيْتِبَارِي )

Ikhtibaary artinya diuji, percobaan. Yaitu ketika qari diuji untuk menerangkan *al-maqthu* kata yang terpotong seperti *aina-maa* ( اَيْنَ - مَا ) dan *al-maushul* (kata bersambung) seperti *ainamaa* ( اَيْنَمَا ), qari boleh berhenti hanya karena hajat, keperluan, seperti ditanya oleh penguji atau sedang mengajar.

d. Waqaf Ikhtiary ( إِيْتِيَارِي )

Ikhtiary artinya berhenti yang dipilih. Inilah waqaf yang sengaja dituju dipilih, bukan karena sebab-sebab yang lain seperti pada waqaf a sampai c;

Waqaf Ikhtiary ini terbagi 3 macam pula yang diuraikan di bawah ini.

1) Waqaf Tam

Menurut bahasa waqaf Tam mempunyai arti “sempurna”. Sedangkan arti menurut istilah adalah :

الْوَقْفُ عَلَى كَلِمَةٍ لَمْ يَتَعَلَّقْ بِعَدَّهَا بِهَا وَلَا بِمَا قَبْلَهَا لَا لَفْظًا وَلَا مَعْنَى

Artinya : “Berwaqaf pada satu kata di mana kata yang berikutnya tidak ada hubungan dengan kata tersebut, begitu juga tidak ada hubungan dengan kata yang sebelumnya dari lafazh maupun makna”.



Bacaan Waqaf Tam mi berhenti pada perkataan yang sempurna susunan kalirnatnya, tiada berkaitan dengan kalimat sesudahnya, baik lafal maupun maknanya. Pada umumnya terdapat di akhir ayat dan ketika habis kisah.

Contoh :

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ .  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

## 2) Waqaf Kaafi

Menurut arti istilah waqaf kaafi adalah :

الْوَقْفُ عَلَى كَلِمَةٍ لَمْ يَتَعَلَّقْ مَا بَعْدَهَا وَلَا بِمَا قَبْلَهَا لَفْظًا بَلْ  
مَعْنَى فَقَطْ .

Artinya : “Berwaqaf pada kata dimana kata yang berikutnya tidak mempunyai hubungan dengan kata tersebut begitu juga dengan kata yang sebelumnya dari segi lafal, tapi memiliki hubungan dari segi makna”.

Waqaf kaafi ini berhenti pada perkataan yang sempurna susunan kalimatnya tetapi masih berkaitan makna dengan kalimat sesudahnya, bukan dari segi susunan redaksinya.

Contoh, berhenti pada : . لَا يُؤْمِنُونَ

Ibtida selanjutnya :

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ

## 3) Waqaf Hasan

Menurut bahasa Hasan artinya baik, sedangkan menurut istilah maksudnya adalah :

الْوَقْفُ عَلَى كَلِمَةٍ تَعَلَّقَ مَا بَعْدَهَا أَوْ بِمَا قَبْلَهَا بِشَرْطِ تَمَامِ  
الْكَلَامِ عِنْدَ تِلْكَ الْكَلِمَةِ .

Artinya : “Berwaqaf pada satu kata yang masih berhubungan lafalnya dengan yang sebelumnya, dengan syarat kalimat tersebut memiliki pengertian yang baik”.

Atau berhenti pada perkataan yang sempurna susunan kalimatnya, tetapi masih berkaitan makna dan lafazhnya dengan kalimat sesudahnya seperti berhenti pada al-hamdulillah ( الْحَمْدُ لِلَّهِ ) kemudian Ibtida pada

robbil-'alamin ( رَبِّ الْعَالَمِينَ )

Kalimat al-hamdulillah meskipun kalimatnya sempurna tetapi masih berkaitan dengan robbil-'alamin yang menjadi sifatnya.

### 3. *Pengertian Ibtida'*

Ibtida' adalah :

الْإِبْتِدَاءُ ، هُوَ الشَّرُوعُ بِالْقِرَاءَةِ ابْتِدَاءً أَوْ بَعْدَ السَّكُوتِ فِي  
أَشْنَاءِ الْقِرَاءَةِ .

Artinya : “Memulai bacaan atau setelah berhenti di tengah bacaan”.

Ibtida berarti memulai bacaan yang dilakukan hanya pada perkataan yang tidak merusak arti dan susunan kalimat.

Menurut As Suyuti, hukum Ibtida hanya terdapat satu bentuk saja, yaitu Ikhtiyari. Hal itu karena dalam IBTIDA tidak mungkin terjadi hukum darurat seperti waqaf.

### 4. *Pembagian Ibtida*

Ibtida' terdiri dari empat macam sebagaimana diuraikan dibawah ini.

a. Ibtida' TAM :

إِبْتِدَاءٌ تَامٌ ، هُوَ الْبَدَأُ بِمَا لَيْسَ لَهُ عِلَاقَةٌ بِمَا قَبْلَهُ لَفْظًا أَوْ  
مَعْنَى .

Artinya : “Memulai bacaan yang tidak ada hubungan dengan kalimat sebelumnya dari segi Lafazh maupun makna.

Contoh :

إِنَّا خَنَزَرُكُنَا الذِّكْرُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ .

b. Ibtida' Kaafi

فَالْإِبْتِدَاءُ كَافِي ، هُوَ الْبَدَأُ بِمَا لَهُ عِلَاقَةٌ بِمَا قَبْلَهُ فِي الْمَعْنَى  
وَلَكِنْ يَكُونُ مَعْنَاهُ حَسَنًا إِذَا ابْتِدَاءَ بِهِ .

Artinya : “Memulai bacaan dari satu kalimat yang mempunyai hubungan arti dengan lafazh sebelumnya.

Contoh :

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ .

c. Ibtida' Hasan

إِبْتِدَاءٌ حَسَنٌ هُوَ الْبَدَأُ بِمَا لَهُ عِلَاقَةٌ بِمَا قَبْلَهُ فِي الْفَرْظِ وَلَكِنْ يَكُونُ لَفْظُهُ حَسَنًا إِذَا ابْتَدَأَ بِهِ .

Artinya : “Memulai bacaan karena masih ada hubungan dari segi Lafal dengan yang sebelumnya”.

Contoh :

... مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَا أَيُّهَا الْيَوْمَ الْآخِرُ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ .

Dengan meninggalkan Lafazh : وَمِنَ النَّاسِ

d. Ibtida' Qabih

أَمَّا الْإِبْتِدَاءُ الْقَبِيحُ فَهُوَ الْإِبْتِدَاءُ بِمَا يُفْسِدُ الْمَعْنَى لِشِدَّةِ تَعَلُّقِهِ بِمَا قَبْلَهُ .

Artinya : “Memulai bacaan, karena susunan kalimat menjadi rusak disebabkan sangat eratnya hubungan terhadap kalimat sebelumnya”.

Contoh :

وَمَا خَنُ لَكَ مُؤْمِنِينَ  
وَالْبَغْيَ يَعِظُكُمْ  
عَزِيزُ ابْنُ اللَّهِ

## 5. Tanda-Tanda Waqaf

Dalam Al Qur'an banyak sekali ketentuan-ketentuan WAQAF. Ketentuan-ketentuan tersebut adalah MESTI-WAQAF ( وَقَفَ لَا يَرْمُ ) TERLARANG- WAQAF, ( عَدَمَ الْوَقْفِ ) BOLEH TERUS-BOLEH BERHENTI ( وَقَفَ جَائِزٌ ), atau TERUS LEBIH BAIK ( الْوَصْلُ أَوْلَى ) atau BERHENTI LEBIH BAIK ( الْوَقْفُ أَوْلَى ) dan lain-lain.

Di bawah ini diterangkan TANDA-TANDA WAQAF

- a. ( م ) Merupakan tanda WAQAF LAZIM, artinya : MESTI BERHENTI. Begitu pentingnya TANDA ini diketahui, sehingga pada tiap-tiap Al Qur'an agar orang jangan "salah", dituliskan dipinggirnya dengan : وَقَفَ لَا يَرْمُ itu.
- b. ( نَهْ ) Merupakan tanda 'ADAMUL-WAQAF artinya : TIDAK BOLEH WAQAF.
- c. ( ط ) Merupakan tanda WAQAF MUTLAQ, artinya : WAQAF TAAM (SEMPURNA).
- d. ( ج ) Merupakan tanda WAQAF JAIZ, artinya : BOLEH WAQAF dan BOLEH TERUS.
- e. ( نَزْ ) Merupakan tanda WAQAF MUJAWWAZ, ( وَقَفَ مُجَوِّزٌ ) artinya : WAQAF YANG DIBOLEHKAN. Hampir sama dengan Waqaf Jaiz.
- f. ( ص ) Merupakan tanda WAQAF-MUROKHASH, artinya : WAQAF YANG DIRINGKANKAN HUKUMNYA (BAGI ORANG YANG BENDEK NAFAS)

- g. ( قف ) Merupakan tanda WAQAF-AULA, ( اَلْوَقْفُ اَوَّلِي ) artinya : WAQAF LEBIH BAIK
- h. ( قلى ) Merupakan tanda QILA WAQAF-AULA, artinya sama dengan : WAQAF-AULA.
- i. ( قى ) Merupakan tanda QILA ‘ALAIHI WAQAF, artinya : MENURUT SUATU PENDAPAT BOLEH WAQAF (Khilafiyah).
- j. ( صلى ) Merupakan tanda WASHAL AULA, artinya : TERUS LEBIH BAIK.
- k. ( لك ) Merupakan tanda KADZALIKA MUTHABIQUN ‘ALAMA QABLAHU, artinya : Demikianlah SERUPA DENGAN HUKUM SEBELUMNYA.
- l. ( ، ، ، ) Merupakan tanda WAQAF-MU’ANAQAH, artinya : BERHENTI PADA SALAH SATU DARI TANDA ITU DAN TERUS PADA TANDA YANG SATU LAGI.

it,zda-ta,zda WaqafMenurutAl-Qur’an Sta,zdar

Dalarn Al Qur’an Standar Indonesia Hasil Keputusan Musyawarah

(Jiama Al-Qur’an Tahun 1980, diputuskan Tanda-Tanda Waqaf Al

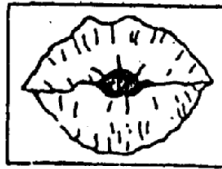


Cara membacanya adalah : Hamzah pertama dibaca biasa sedang hamzah kedua disuarakan antara hamzah dan alif (samar-samar).

- c. Isymam : Di dalam Al Qur'an hanya ada pada satu tempat, yaitu : **لَا تَمْنَأْ** pada surat Yusuf ayat 11.

Cara membacanya : **تَا** disuarakan antara fathah dan dhammah sambil kedua bibir dimoncongkan ke depan (mencucu-Jawa).

Gambar kedua bibir ketika mengucapkan isymam :



- d. Naql : Di dalam Al Qur'an hanya ada pada satu tempat, yaitu : **بِسْمِ الْأَسْمِ** pada surat Al-Hujurat ayat 11.

Cara membacanya : Lam Sukun ( **اَل** ) diganti dengan harakat huruf Hamzah sesudahnya ( **ءَ** ) sehingga menjadi ( **اَلِ** ) kemudian huruf Hamzah Kasrah ( **اِ** ) dari kata “ **اِسْمُ** ” dibuang, sehingga berbunyi ( **اِسْمُ** ) kemudian dihubungkan dengan “ **بِسْمِ** ” maka menjadilah bacaan ( **بِسْمِ اِسْمِ** ).

- e. Imalah **اِمَالَةٌ** Artinya menurut lughat : MEMIRINGKAN

Definisinya menurut Ulama-Qiraat (tajwid), ialah membunyikan baris di atas (fathah) menjadi bunyi E, yaitu antara bunyi A dan I. Menurut pembacaan HAFASH tempatnya dalam Al Qur'an hanya pada satu tempat saja, yaitu dalam surat HUD, ayat 41 pada suku-kata / kalimat **فَجَرَّهَا** dibunyikan



menjadi “MAJREHA”. Tetapi menurut pembacaan WARASY, adalah tiap-tiap kalimat / suku kata yang memakai huruf ALIF-MAQSHURAH ( ي ) seperti وَالصَّحَىٰ, سَجَىٰ dan lain-lain, kecuali untuk nama-nama orang. Seperti MUSA ( مُوسَى ), ‘ISA ( عِيسَى ) dan YAHYA ( يَحْيَى ) tidaklah boleh dibaca dengan IMALAH menjadi MUSE, ‘ISE dan YAHYE.

f. Tambih (Peringatan)

Di samping hal-hal tersebut di atas, ada hal-hal lain yang juga harus diperhatikan oleh qari’ agar ia terhindar dari kesalahan membaca, di antaranya adalah :

- 1) “ يَبْصُر ” “ Surat Al-Baqarah ayat 245 dan  
 “ بَصْرَة ” “ surat Al-A’raf ayat 69

Shadnya harus dibaca Sin, menjadi : “ يَبْسُر ”  
 dan “ بَسْرَة ”

- 2) “ الْمُصِيطْرُونَ ” “ surat Al-Thuur ayat 37. Boleh  
 dua wajah, boleh dibaca Sin dan juga boleh dibaca Shad.

- 3) “ عَصِيطٍ ” “ surat Al-Ghasyiyah ayat 22.  
 Shad-nya tetap dibaca Shad.

- 4) “ عَلَيْهِ اللَّهُ ” “ surat Al-Fath ayat 10. Hanya  
 dibaca dihammah ( قِيلَ لَتَعْظِيمِ الْجَلَالَةِ )

- 5) “ اَسْنِيَهُ ” “ Surat Al-Kahfi ayat 63. Hanya  
 dhammah dan pendek, ketika washal.

- 6) “ وَيَقْتُلْ ” “ Surat Al-Nuur ayat 52. Qaf-nya mati, Ha-nya kasrah dan pendek.
- 7) “ يَرْضَهُ لَكُمْ ” “ Surat Al-Zumar ayat 7. Ha-nya dhammah dan pendek.
- 8) “ وَقِيلَ ” “ Surat Al-Zukhruf ayat 88. Lam-nya kasrah.
- 9) “ مَا نَنْفَعُ ” “ Surat Hud ayat 91,  
 “ فَوَاكِهُ ” “ surat Al-Mu'minin ayat 19.  
 Ha-nya dibaca pendek, sebab bukan Ha dhamir, demikian juga lafal “ تَنْتَهُ، يَنْتَهُ ”.
- 10) “ فَكِهِينَ ) ” “ Surat Al-Muthaffifin ayat 31.  
 Fa-nya dibaca pendek, demikian juga lafazh “ فَرِحِينَ ”  
 dan “ فَرِحُونَ ”.
- 11) “ وَهُوَ كُلٌّ ” “ Surat Al-Nahl ayat 76. Kaf-nya dibaca fathah.
- 12) “ وَرَبَّائِكُمْ ” “ Surat Al-Nisa ayat 23 dan  
 “ جَلَّابِيَهُنَّ ” “ Surat Al-Akhzab ayat 59. Pada waktu membaca Ba-nya kedua lafazh tersebut hendaklah berhati-hati, jangan sampai salah membaca harakat dan panjang pendeknya.
- 13) “ لِلْعَالَمِينَ ” “ Surat Al-Ruum ayat 22. Lam-nya yang kedua dibaca kasrah.

- 14) “ **يَوْمِيذٍ** “ Surat Hud ayat 66 dan surat Al-Ma’arij ayat 11. Mim-nya dibaca kasrah.
- 15) “ **أَرِنَا اللَّذَيْنِ** “ Surat Fushshsilat ayat 29. Dzal-nya fathah sedang Nun-nya kasrah.
- 16) “ **خَالِدَيْنِ** “ Surat Al-Hasyr ayat 17. Dal-nya fathah dan Nun-nya kasrah.
- 17) “ **ضَعُفٍ** “ Surat Ruum ayat 54. Dhad-nya boleh dibaca Fathah dan boleh dibaca Dhammah. Dalam satu ayat ada tiga kata, apabila yang awal dibaca fathah, maka semuanya harus dibaca Fathah, dan apabila yang pertama dibaca dhammah, maka semuanya harus dibaca dhammah.
- 18) “ **الْأَوَّلَ ذِمَّةً** “ Surat Al-Taubah ayat 8 dan 10. Lam-nya “ **الْأَ** “ tanwin kemudian di idhghamkan pada Wau ketika washal. Lafal “ **الْأَ** “ ini bermakna qarabah, bukan bermakna istitsna’.
- 19) “ **تَجْرِي نَحْتَهَا** “ Surat Al-Taubah ayat 100. Ta-nya “ **تَحْتَهَا** “ dibaca Fathah dan tanpa “ **مِنْ** “.
- 20) “ **أَوَّلَهُمْ** “ Surat Al-Isra’ ayat 5 “ **أَوَّلَهُمْ** “ Al-A’raf ayat 38 “ **أَوَّلَهُمْ** “ dan surat Al-A’raf ayat 39 “ **أَوَّ** “ dibaca panjang satu Alif, demikian juga lafal “ **الْأَوَّلَى** “ dengan “ **أَلَّ** “.
- 21) “ **سَاورِيكُمْ** “ Surat Al-A’raf ayat 145. Hamzah-nya pendek.

22) “ مِنْ تَفَوُّتٍ ” “ Surat Al-Mulk ayat 3. Wau-nya dibaca pendek.

23) “ اَتَوُّا الزَّكَاةَ ” “ Surat Al-Baqarah ayat 377, surat Al-Taubah ayat 5 dan 11, surat Al-Hajj ayat 41. Ta-nya fatha. Wau-nya dhammah ketika washal, dan mati ketika waqaf. Ini fi’il Madli bukan fi’il Amar.

## G. LIMA QA’IDAH RASM MUSH-HAF AL-IMAM

Dalam penulisan Al-Qur’an, jumhur ulama mengharuskan dengan Rasm Usmani. Rasm Usmani berbeda dengan Rasm biasa (imlai) yang dipakai untuk menulis Kitab-kitab dan lain sebagainya. Perbedaan antara Rasm Usmani dengan Rasm imlai secara garis besar dapat diketahui melalui kaidah-kaidah yang diuraikan dibawah ini.

### 1. *Qa’idah pertama : membuang (الْحَذْفُ)*

#### a. Membuang Alif

Alif dibuat (tidak ditulis) pada lafal-lafal berikut

#### 1) Alif-nya Jama’ Mudzakar Salim, seperti :

الْعَالَمِينَ ditulis. الْعَالَمِينَ tetapi apabila sesudahnya itu berupa Hamzah atau huruf yang bertasydid seperti : السَّالِينَ demikian juga lafadh طَاعُونَ surat Al-Dzariyat : 53 dan A Thur : 32, serta lafadh يَلْقَ أَثَامًا surat Al-Furqan 68, maka alif-nya tetap ditulis.

#### 2) Alif-nya Jama’ Mu’annats Salim, seperti :

الصَّالِحَاتِ ditulis الصَّالِحَاتِ

sedang pada lafal **فِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ**  
 Al-Syura : 22. Alif-nya tetap ditulis.

- 3) Alif Tatsniyah (apabila tidak di akhir dalam penghabisan kalimat), seperti : **رَجُلَانِ** ditulis **رَجُلَيْنِ** dan **يَقْتَتِلَانِ** ditulis **يَقْتَتِلَانِ**
- 4) Alif-nya “ **تَا** “ yang berkedudukan sebagai dlamir Jama’ Mutakallim, seperti : **أَنْجَيْنَاكُمْ** ditulis **أَنْجَيْنَاكُمْ** dan **عَلَّمْنَاهُ** ditulis **عَلَّمْنَاهُ**
- 5) Alif-nya “ **يَا** “ nida’ seperti : **يَا نُوحُ** ditulis **يَا نُوحُ** dan **يَا أَيُّهَا** ditulis **يَا أَيُّهَا**
- 6) Alif-nya “ **هَآ** “ tanbih, seperti : **هَكَذَا هَآ**
- 7) Alif dari dua alif yang berurutan dalam satu kalimat, seperti **أَنْزَلْنَا أَنْزَلْنَاهُمْ** dan **أَنْزَلْنَا أَنْزَلْنَا**
- 8) Alif yang ada pada lafazh yang mengandung dua Lam, seperti **ظِلَالِكُمْ** ditulis **ظِلَالِكُمْ** dan **ظِلَالِكُمْ** ditulis **ظِلَالِكُمْ**
- 9) Alif-nya Wau Jama’ Ashliy, seperti **جَاءُوا** , di mana saja berada, dan pada 4 tempat di bawah ini :
  - a) Surat Al-Baqarah ayat 226 : **فَإِنْ فَاءُوا**

- b) Surat Al-Furqan ayat 21 : وَعَتَوْعُوْا كَبِيْرًا
- c) Surat Al-Saba' ayat 5 : وَالَّذِيْنَ سَعَوْفِيْ اٰيٰتِنَا
- d) Surat Al-Khasyr ayat 9 : وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ

Demikian juga Alif itu dibuang sesudah Wau Ashli. Ini terdapat pada satu tempat, yaitu surat Al-Nisa ayat 29 :

فَاُوْلٰٓئِكَ عَسٰى اللّٰهُ اَنْ يَّعْفُوْعَهُمْ .

Juga Alif yang jatuh sesudah Wau yang menjadi tanda I'rab Rafa' yakni yang terdapat pada **Asma'ul Khamsah** (Alifnya dibuang-tidak ditulis). Sedangkan untuk selain di atas (sesudah wau jama' dan wau ashli) yang berada pada fi'il, alifnya tetap, seperti :

اِنَّمَا اَشْكُوْا ، اَوَّلُوْا الْعِلْمَ

- 10) Alif-nya isim yang dipergunakan untuk suatu nama (baik Ajam maupun selain Ajam), seperti :

اِبْرٰهِيْمُ ، اِسْمٰعِيْلُ ، اِسْحٰقُ ، هٰرُوْنُ ، عِمْرٰنُ ، لُقْمٰنُ

juga : مَلِكُ ، صٰلِحُ ، سُلَيْمٰنُ

dan lain-lain. Sedang untuk alif-nya lafal "يُاجُوْجُ وَمَاجُوْجُ" tetap ditulis.

- 1) Alif-nya lafazh yang dibaca Nashab yang jatuh sesudah Hamzah, seperti : " مَاءٌ " ditulis " مَاءًا " , juga apabila huruf sebelum Hamzah itu berharakat, maka alif-nya dibuang (tidak ditulis), baik itu menjadi tandanya I'rab Nashab atau Tatsniyah, seperti :

خَطًا - مَلَجًا - مُتَكًا - تَبَوَّءَ

12) Alif yang berupa (gambar) Hamzah, seperti : “ لَا مَلَأْنِي ”  
di mana saja berada, juga lafal-lafal berikut :

فَادَارَهُمْ (البقرة ٧٢) - وَأَطْمَعْتُوْهَا (يونس ٧)  
هَلِ امْتَلَكْتَ (ق ٢) إِشْمَزْتَ (الزمر ٤٥)

13) Semua lafazh-lafazh berikut di mana saja berada :

لَكِنْ، أَصْحَبُ، تَبَرَّكُ، تَعَالَى، الشَّيْطَانُ، السُّلْطَانُ  
الْمُسْجِدُ، الْمُسْكِينُ، مَسْكِنُهُمْ، السَّمَوَاتُ، الْقِيَمَةُ  
لَقِيَهُ، اللَّعْنُونَ، اللَّعِبُ، اللَّعِينُ، الَّتِي، الثَّلَاثَةُ  
الْثَّمَنِیَّةُ، النَّصْرَى، الْيَتْمَى، الْأَنْهَرُ، الْتَنَ.

kecuali pada surat Al-Jin ayat 9 : أَلَانَ alifnya tetap

كَلِمَتُ، يُضْعِفُهُ، الْمَلِيكَةُ، السَّلَامُ، إِلَهُ، خَلْفُ، بَلْعُ  
أَسْرَى، سَجَرُ.

kecuali pada surat Al-Dzariyat ayat 52 :

kecuali pada 4 tempat dibawah ini : كِتَابُ سَاحِرٍ

a). Surat Al-Ra'd ayat 38 :

لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ .

b). Surat Al-Hijr ayat 4 :

الْأُولَى كِتَابٌ مَّعْلُومٌ .

c). Surat Al-Kahfi ayat 27 :

مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ .

d). Surat Al-Naml ayat 1

تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُبِينٍ

juga pada surat Al-Infithar ayat 11 : كِرَامًا كَاتِبِينَ

14) Alif-nya lafazh “ لَيْكَةُ ” , ditulis “ الْاَيْكَةُ ”  
tanpa alif sebelum dan sesudah alif. Kecuali pada surat Al-

Hijr : 78 dan surat Qaf ayat 14 أَصْحَابُ الْآيَةِ juga  
 pada surat Yunus ayat 15 : ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٌ juga  
 alif-nya lafal “ آيَهَا ” Pada tiga tempat di bawah ini :

- a) Surat Al-Nur ayat 31 : آيَةُ الْمُؤْمِنُونَ
- b) Surat Zukhruf ayat 49 : يَا أَيُّهَا السَّحِرُ
- c) Surat Al-Rahman ayat : آيَةُ الثَّقَلَيْنِ

15) Alif-nya Hamzah Washal pada lafal “ اِسْمُ ” yang  
 terdapat pada “ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ”  
 juga pada “ بِسْمِ اللَّهِ مَجْرُهَا وَمَرْسَمُهَا ”

16) Alif-nya Hamzah Washal yang terdapat pada Fi'il Amar  
 Mukhatab untuk lafal “ اَسْأَلُ ” apabila didahului  
 oleh Wau atau Fa', seperti وَسَأَلَ الْقَرْيَةَ ... (يوسف ٨٣)

17) Alif-nya Hamzah Washal yang di-Kasrah yang sebelumnya  
 berupa Hamzah Istifham, seperti : قُلْ اتَّخَذْتُمْ (البقرة ٨٠)  
 juga apabila Hamzah Washal itu mati dan masuk pada  
 Hamzah Ashli yaitu Fa' fi'il, dan ia didahului oleh Wau atau  
 Fa' seperti : وَأَتُوا الْبُيُوتَ

18) Salah satu di antara dua alif (alif Hamzah Washal dan Hamzah  
 Istifham), apabila Hamzah Washal itu di Fathah, seperti :  
 قُلْ أَذْكُرِينَ (الأنعام ١٤٣)

19) Alif-nya “ اِ ” “ Ta'rif, apabila didahului Lam (lil-  
 Ta'kid atau lil-Jarri), seperti : لَلَّذِي بِبَكَّةَ (آل عمران ١٦)



Keterangan :

Untuk Alif-nya Hamzah Washal yang terdapat pada firman Allah swt “ عَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ ” apabila berkedudukan sebagai Na’at, maka Alif-nya tetap. Demikian juga firman Allah swt yang berupa lafal Khabar seperti :

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ  
(الأنبياء: ١٠٣)

b. Membuang Ya’.

Ya’ dibuang (tidak ditulis) pada lafazh-lafazh berikut :

1) Isim Munada yang dimudhalkan pada Ya’ Mutakallim,

seperti : يَقَوْمِ asalnya يَا قَوْمِي

2) Ya’ Za’idah dan ditulis dengan harakat Kasrah, apabila ia tidak bermakna Nida’ seperti :

فَاَيَّايَ فَارْهَبُونِ	asalnya	فَاَيَّايَ فَارْهَبُونِ
اِذَا يَسُرُ	asalnya	اِذَا يَسُرُّنِي
رَبِّي اَكْرَمَنِي	asalnya	رَبِّي اَكْرَمَنِي
وَلِي دِينِ	asalnya	وَلِي دِينِي

dan sebagainya.

3) Ya’ yang ada di akhir setiap isim yang dibaca rafa’ atau di Kasrah, kemudian diharakati dengan tanwin Kasrah, seperti :

غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ، مُسْتَحْفٍ

- 4) Salah satu di antara dua Ya' dibuang (tidak ditulis), yaitu pada lafal-lafal berikut :

أَلْحَوَارِیْنَ	asalnya	أَلْحَوَارِیْنَ
النَّبِیْنَ	asalnya	النَّبِیْنَ
رَبَّانِیْنَ	asalnya	رَبَّانِیْنَ

sedang untuk lafadh “لَعْنِ عَلَیْهِنَّ” yang terdapat pada surat Al-Muthaffifin : 18 kedua Ya'-nya tetap. Sama halnya dengan lafal ini (kedua Ya'-nya tidak dibuang), yaitu apabila bertemu dengan dlomir, seperti :

حُبِّكُمْ، حُبِّتُمْ

tetapi apabila tidak bertemu dengan dlomir, maka salah satu dari kedua Ya' tersebut dibuang, seperti :

نَحْبِيْ وَنُمِيتُ ، اَنْتَ وَلِيٌّ

- 5) Ya'-nya lafadh “إِبْرَاهِيْمُ” pada surat Al-Baqarah, menjadi “إِبْرَاهِيْمُ”. Selain surat Al-Baqarah tetap.

#### Membuang Wau.

- 1) Salah satu di antara dua Wau dibuang (tidak ditulis), apabila Wau yang kedua itu adalah Wau Jama' seperti :

لَا يَسْتَوُونَ	asalnya	لَا يَسْتَوُونَ
لَا يَطْوُونَ	asalnya	لَا يَطْوُونَ
تَلَوْنَ	asalnya	تَلَوْنَ

- 2) Wau dibuang pada 4 fi'il / kata kerja yang dibaca Rafa', yaitu :

a) Surat Al-Isra' ayat 11 : وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ بِالْشَّرِّ  
 asalnya وَيَدْعُو

b) surat Al-Syura ayat 24 : وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ  
 asalnya وَيَمْحُو

c) surat Al-Qamar ayat 6 : يَدْعُ الدَّاعِ  
 asalnya يَدْعُو

d) Surat Al-Alaq ayat 18 : سَدَّعُ الزَّبَانِيَةَ  
 asalnya سَدَّعُو

demikian juga lafazh “ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ ” surat  
 Al-Takhrim ayat 4, asalnya “ وَصَالِحُو ” .

d. Membuang Nun.

Salah satu dari dua Nun, seperti membuang Nun yang pertama dari lafazh : “ تَأْمَنَّا ” “ditulis” surat Yusuf : 11 dan seperti membuang Nun yang kedua dari lafal : “ نُنَجِّي ” “ditulis” “ نُنَجِّي مِنْ نَشْأَةٍ ” surat Yusuf : 110. Selain dari lafal ini nunnya tetap.

e. Membuang Lam.

Lam yang kedua dari dua Lam dibuang, yaitu pada lafazh-lafazh berikut :

الَّتِي asalnya  
 الَّتِي asalnya

الَّتِي  
 اللَّاتِي

الَّذَانِ      asalnya      اَلَّذَانِ

الَّذِينَ      asalnya      اَلَّذِينَ

الَّتِي      asalnya      اَلَّتِي

juga pada lafazh Jalalah “ اَللهُ ”. Dan dua Lam tersebut tetap pada lafazh-lafazh berikut :

اَللّٰعِنُوْنَ ، اَللّعنةُ ، مِنَ اللّٰعِيْنَ ، اَللّعُوْ ، اَللهُوْ ، اَللّٰوُؤُ  
اَللّطْفُ ، اَللّحمُ ، اَللّوامَةُ

## 2. Qa'idah kedua : Menambah (اَلزِّيَادَةُ)

Yang dimaksud dengan menambah (ziyadah) di sini yaitu menetapkan huruf pada suatu kata, tidak dibaca baik ketika Washal maupun Waqaf. Adapun huruf-huruf yang dipakai untuk ziyadah ini ialah Alif, Wau dan Ya'.

### a. Menambah Alif.

Alif ditulis tetapi tidak dibaca baik ketika Washal maupun ketika Waqaf pada lafazh-lafazh berikut :

1)      مَلِكِهِ      ditulis      مَلَاكِه

مَلِكِهِمْ      ditulis      مَلَاكِهْم

مِائَةٍ      ditulis      مَائَةٍ

مِائَتَيْنِ      ditulis      مَائَتَيْنِ

sedang pada lafal      فِئَتَيْنِ      dan “ فِئَةٍ ”      tidak  
ditambah Alif.

2) “ لَشَيْءٍ ” ditulis      وَلَا تَقُولَنَّ لِّشَايْءٍ اِنِّيْ فَاعِلٌ ذٰلِكَ عَدَا      pada surat Al-Kahfi : 23.

- 3) “ أَقَمْ يَٰنَيْسُ ” atau “ تَيْسُ ”, ditulis “ surat Al-Ra’d :  
 “ وَلَا تَآيِسُوا مِن رُّوحِ اللَّهِ ”  
 ayat 31 dan “ اُسْتَيْسَسُ ”  
 surat Yusuf : 87. Sedang pada lafazh “  
 dan “ أَقَمْ يَٰنَيْسُ ” tidak ditambah Alif.

- 4) Sesudah Wau Jama’ pada semua tempat dalam Al Qur’an, kecuali pada 4 tempat, maka Wau tersebut ditulis tanpa Alif, yaitu :

- a) Surat Al-Baqarah ayat 226 : فَارِبْ قَاءُ  
 b) Surat Al-Furqan ayat 210 : وَعَتَوْعُوْا كِبِرًا  
 c) Surat Al-Saba’ ayat 5 : وَالَّذِينَ سَعَوْ  
 d) Surat Al-Hasyr ayat 9 : وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ

Alif juga (ditambah) ditulis sesudah Wau-nya lafazh :  
 “ اَلْبَوَّاءُ ” di semua tempat di dalam Al Qur’an,  
 juga pada lafazh-lafazh berikut :

لَيَعْبُوْا ، تَفْتُوْا ، لَا تَظْمُوْا ، وَيَبْدُوْا ، الضُّعْفُوْا ، اِنَّا بَرُّوْا  
 di semua tempat di dalam Al Qur’an. Juga lafal

“ اِنْ اَمْرُوْهُمُ اهْلَكَ ” surat An-Nisa’ : 176,

“ اَنْ تَبُوْا اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْمٰكَ ” surat Al-Maidah : 29, dan

lafazh “ لَتَتَّوُّا بِالْعُصْبَةِ ” surat Al-Qashash : 76.

- 5) Nun Khafifah ditulis Alif pada firman Allah swt

“ وَلَيَكُوْنَنَّ مِنَ الصَّغِيْرِ ” surat Yusuf ayat 32

dan “ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ” surat Al-Alaq ayat 15.

Demikian juga lafal “ اِذَا ” disemua tempat di dalam Al Qur’an.

b. Menambah Wau.

- Wau ditulis tetapi tidak dibaca, seperti pada lafal-lafal berikut :

- سَأُورِيكُمْ آيَاتِي (الأنبياء ٢٧)  
 - سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ (الأعراف ١٤٥)

- Wau ditulis sesudah Hamzah, tetapi tidak dibaca, seperti :

أُولَؤْا، أُولَآثُ، هُمُّ أُولَآءِ، أُولَآئِكَ، أُولَآئِكُمْ

c. Menambah Ya'

Ya' di tulis tetapi tidak dibaca pada beberapa tempat di bawah ini :

- Surat Ali Imran ayat 144 : أَفَأَنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ

- Surat Al-Anbiya' ayat 34 : أَفَأَنْ مِثَّ

selain dari ayat ini tidak (tidak ditambah Ya').

- Surat Al-An'am ayat 34 : مِنْ نَبَاِ الْمُرْسَلِينَ

sedangkan pada surat Al-Qashash ayat 2, tidak

ditambah Ya', yaitu ditulis : نَبَاِ مُوسَى

- Surat Yunus ayat 15 : مِنْ تِلْقَايَ نَفْسِي

- Surat Al-Naml ayat 90 : وَإِنِّي ذِي الْفُرْبِ

- Surat Thaha ayat 130 : مِنْ أَنَايَ النَّيْلِ

- Surat Al-Syura ayat 51 : أَوْ مِنْ وَرَائِي حِجَابٍ

Selain dari ayat ini tidak

(ditambah Ya').

### 3. Qaidah ketiga : Hamzah (الْهَمْزَةُ)

#### a. Hamzah di awal kata.

Hamzah ditulis dengan Alif, baik ia berharakat Fathah, Kasrah, atau Dhammah, seperti :

أَمْرٌ، إِبْرَاهِيمُ، أَنْزَلَ

juga apabila bertemu dengan huruf tambahan, seperti :

فَبِأَيِّ، لِيَأْمُرَ، فَلِأَمْرِهِ، سَأَنْزِلَ، لَأَقْعُدَنَّ، سَأَصْرِفُ، أَفَأَنْتَ

#### b. Hamzah di tengah kata.

- Apabila Hamzah berada di tengah kata sedang huruf yang mendahuluinya itu mati (selain alif), maka Hamzah tersebut ditulis tanpa tempat, seperti :

يَسْأَلُ، يَجْعُرُونَ، جُرْعًا، سَوْءَةً، شَيْئًا، بَرِيئًا

- Apabila Hamzah dan huruf yang mendahuluinya itu berharakat (huruf yang mendahuluinya itu berupa alif), maka berlaku hal-hal berikut :

- Apabila salah satunya di Kasrah, maka Hamzah itu ditulis dengan tempat Ya', seperti :

جِئْتُ، سِئِلَ، يَكْسُ

- Apabila salah satunya di Dhammah, sedang huruf akhirnya bukan Kasrah, maka Hamzah ditulis dengan Wau, seperti :

يَدْرُوكُمْ، الْمُؤْمِنُونَ

- Apabila keduanya berharakat Fathah, maka Hamzah itu ditulis dengan tempat Alif, seperti :

سَأَلْتُمْ، رَأَوْكَ، لَتَقْرَأَهُ

Keterangan :

Hamzah tidak ditulis dengan Alif, apabila sebelum atau sesudahnya berupa Alif, seperti :

ءَامَنَ ، شَنَعَانُ ، رَأَا

Hamzah tidak ditulis dengan Ya', apabila sebelum atau sesudahnya berupa Ya', seperti :

خُسَيْفِيْنَ ، مُتَكَيِّنَ

Hamzah tidak ditulis dengan Wau, apabila sebelum atau sesudahnya berupa Wau, seperti :

يُودُهُ ، يُؤْمَسَا

c. Hamzah di akhir kata.

Apabila Hamzah berada di akhir kata, maka Hamzah mengikuti harakat huruf sebelumnya, yaitu :

قُرِيْ ، شَاطِيْ

- Apabila huruf sebelumnya berharakat Kasrah, maka ditulis dengan Ya', seperti :

- Apabila huruf sebelumnya berharakat Fathah, maka ditulis dengan Alif, seperti :

بَدَا

- Apabila huruf sebelumnya berharakat Dhammah, maka ditulis dengan Wau, seperti :

اِنْ اَمْرُوْا

- Apabila huruf sebelumnya itu berharakat Sukun, maka ditulis tanpa tempat, seperti :

اَلْخَبْءُ ، دِفْءٌ ، مِلْءٌ

4. *Qa'idah keempat : Mengganti*

(اَلْبَدَلُ)

Bagian ini meliputi 4 bagian, yaitu :



a. Mengganti Alif dengan Wau atau Ya'.

- 1) Alif ditulis (diganti) Wau, apabila kedudukannya bukan sebagai Mudhof, pada lafazh-lafazh di bawah ini :

الصَّلَاةُ، الزَّكَاةُ، الْحَيَاةُ، الرَّبُّوَا

Juga ditulis (diganti) Wau pada 4 lafazh berikut :

- “ بِالْعَدَاةِ ” “surat Al-An'am : 52 dan al-Kahf : 128.
- “ كَمِشْكَاةٍ ” “surat Al-Nur : 35.
- “ النَّجَاةِ ” “surat Al-Mukmin : 41.
- “ مَنَاةٍ ” “surat Al-Najm : 20.

- 2) Alif ditulis (diganti) Ya', apabila ia pengganti Ya', seperti :

يَتَوَفَّاكُمْ، حَسْرَتِي، أَنِّي

demikian juga lafazh-lafazh berikut :

حَتَّى، بَلَى، مَتَى، لَدَى، عَلَى، إِلَى

sedang pada lafazh “ لَكَ الْبَاب ” surat Yusuf : 35 tetap ditulis dengan Alif.

Termasuk dari pengecualian di atas yakni tetap ditulis Alif, yaitu apabila sebelum alif berupa Ya', seperti :

الدُّنْيَا “يَحْيَى” selain lafazh “يَحْيَا” untuk lafazh “يَحْيَى” alif diganti Ya baik ia menjadi isim atau fi'il. Juga lafazh-lafazh berikut :

تَرَا، كُلُّشَا، الْأَقْصَا، أَقْصَا الْمَدِينَةِ، طِفَالُ الْمَاءِ، سِيمَاهُمْ

- b. Mengganti Nun dengan Alif.  
Nun yang diganti dengan Alif di antaranya :

1) Nun Taukid Khafifah, seperti :

وَلْيَكُونَا مِنَ الصَّغِيرِينَ (يوسف ٣٢)

لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ (العلق ١٥)

فَتَعَسَّاهُمْ (محمد ٨)

2) Nun-nya lafazh “ إِذْ ” “ditulis” “ إِذَا ”

Mengganti Ha' Ta'nits ( هَاءُ ) dengan Ta' Majrurah ( ت ).

Di dalam Al Qur'an Ta' Ta'nits itu ditulis dengan Ha' Ta'nits / Ta' Marbuttoh ( ة ), kecuali pada beberapa kata berikut :

1) “ رَحْمَةً ” di dalam Al Qur'an ditulis dengan Ha' Ta'nits seperti :

وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ، اِلَّا رَحْمَةً رَبِّكَ

Kecuali pada 7 tempat ditulis dengan Ta' majrurah yaitu :

a) Surat Al-Baqarah ayat 128 : يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ

b) Surat Al-A'raf ayat 56 : اِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

c) Surat Hud ayat 73 : رَحِمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

d) Surat Mariam ayat 6 : ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ

e) Surat Al-Rum ayat 5 : فَانْظُرْ إِلَىٰ أُنثَىٰ رَحِمَتِ اللَّهِ

f) Surat Al-Zukhruf ayat 32 : اَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ

g) Surat Al-Zukhruf ayat حَسْبُكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

2) “ نِعْمَةٌ ” di dalam Al Qur'an ditulis Ha`Ta`nits, seperti

وَأَنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ  
وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ  
أَقْبِنِعْمَةَ اللَّهِ يُجْحَدُونَ

Kecuali pada 11 tempat ditulis Ta' Majrurah yaitu :

a) Surat Al-Baqarah ayat 231 : ذَكِّرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ

b) Surat Ali Imran ayat 103 : ذَكِّرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ

c) Surat Al-Ma'idah ayat 11 : اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ

d) Surat Ibrahim ayat 27 : بَدَلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا

e) Surat Ibrahim ayat 34 : وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

f) Surat Al-Nahl ayat 22 : وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

g) Surat Al-Nahl ayat 83 : يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ

h) Surat Al-Nahl ayat 114 : وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ

i) Surat Luqman ayat 31 : فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ

j) Surat Fathir ayat 3 ; اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ

k) Surat Al-Thur ayat 29 : بِنِعْمَتِ رَبِّكَ .

3) “ سُئِنَ ” di dalam Al Qur'an ditulis dengan Ha'Ta'nits, seperti : سُئِنَ اللَّهُ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ (الاحزاب ٣٨ / ٦٢)

kecuali pada 5 tempat ditulis dengan Ta' Majruroh, yaitu :

a) surat al-Anfal ayat 38 : فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ

b) surat Fathir ayat 43 : الْأَسُنَّتِ الْأَوَّلِينَ

c) surat Fathir ayat 43 : فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

d) surat Fathir ayat 43 : وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

e) surat al-Mukmin ayat 85 : سُنَّتِ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ

l) “ اِمْرَاةٌ ” di dalam Al Qur'an ditulis dengan Ha'Ta'nits, seperti : وَإِنَّ اِمْرَاةً خَافَتْ (النساء ٣٨)

kecuali pada 7 tempat yang di idlof-kan / digandengkan dengan suaminya, ditulis dengan Ta' Majruroh, yaitu :

a) surat Ali Imron ayat 35 : اِذْ قَالَتِ اِمْرَاَتُ عِمْرَانَ

b) surat Yusuf ayat 30 : اِمْرَاَتُ الْعَزِيزِ تَزَاوَدُ فَتَهَا

c) surat Yusuf ayat 51 : اِمْرَاَتُ الْعَزِيزِ اِلَّا نَحْصُحَصَّ الْحَقَّ

d) surat al-Qoshosh ayat 9 : قَالَتْ اِمْرَاَتُ فِرْعَوْنَ

e) surat al-Takhrim ayat 10 : اِمْرَاَتِ نُوْجٍ

f) surat al-takhrim ayat 10 : وَ اِمْرَاَتِ لُوطٍ

g) surat al-Takhrim ayat 11 : وَ اِمْرَاَتِ فِرْعَوْنَ

5) “ لَعْنَةُ ” “ didalam Al Qur'an ditulis dengan Ha' Ta'nits, seperti :

. اَنْ لَّعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الظَّالِمِيْنَ . (الأعراف ٤٤)

. وَاِنْ عَلَيَّكَ اللَّعْنَةُ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ (الحجر ٣٥)

kecuali pada 2 tempat ditulis dengan Ta' Majruroh, yaitu :

a) surat Ali Imron ayat 61 :

فَنَجْعَلُ لَّعْنَتَ اللّٰهِ عَلَى الْكَافِرِيْنَ

b) surat Al-Nuur ayat 7 :

وَالْخَامِسَةُ اَنْ لَّعْنَتَ اللّٰهِ عَلَيْهِ اِنْ كَانَ مِنَ الْكَافِرِيْنَ .

6) “ مَعْصِيَتِ ” “ di dalam Al Qur'an ditulis dengan Ha' Majruroh pada 2 tempat, yaitu :

a) surat al-Mujadalah ayat 8 : وَمَعْصِيَتِ الرَّسُوْلِ

b) surat al-Mujadalah ayat 9 :

وَمَعْصِيَتِ الرَّسُوْلِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوٰى .

- 7) “ **كَلِمَةً** ” “ didalam Al Qur'an ditulis dengan Ha'Ta'nits, seperti :

**كَلِمَةً طَيِّبَةً ، كَلِمَةً حَبِيثَةً ، وَنَمَتَ كَلِمَةُ رَبِّكَ لِأَمَلْنِ**

kecuali pada beberapa tempat ditulis dengan Ta' Majruroh, yaitu :

- a) surat al-A'raf ayat 137 : **وَنَمَتَ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَى**

- b) surat al-An'am ayat 115; **وَنَمَتَ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا**

- c) surat Yunus ayat 33 :

**وَكَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا**

- d) surat al-Mukmin ayat 6 :

**وَكَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا .**

- 8) “ **شَجَرَةً** ” “ didalam Al Qur'an ditulis dengan Ha'Ta'nits, seperti :

**عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ . ( طه . ١٢٠ )**

kecuali pada satu tempat ditulis dengan Ta' Majruroh, yaitu pada surat al-Dhukhan ayat 43 :

**إِنَّ شَجَرَةَ الزُّقُومِ**

- 9) “ **قُرَّةً** ” “ di dalam Al Qur'an ditulis dengan Ha'Ta'nits, seperti :

**قُرَّةَ أَعْيُنٍ ( الفرقان ٧٤ )**

**مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ ( اسجدة ١٧ )**

kecuali pada satu tempat ditulis dengan Ta' Majruroh, yaitu pada surat al-Qoshosh ayat 9 :

**قُرَّتْ عَيْنِي لِإِيْ وَكَذَلِكَ**

- 10) “ شَمَرَتْ ” “ di dalam Al Qur'an ditulis dengan Ta' Majruroh pada satu tempat, yaitu pada surat Fushshilat ayat 47 :

مِنْ مَّمَرَاتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا

- 11) “ بَقِيَّةٌ ” “ di dalam Al Qur'an ditulis dengan Ha'Ta'nits, seperti :

أُولُو بَقِيَّةٍ ، وَبَقِيَّتٍ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَى

kecuali pada satu tempat ditulis dengan Ta' Majruroh, yaitu pada surat Hud ayat 86 :

بَقِيَّةُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ

- 12) “ جَنَّةٌ ” “ di dalam Al Qur'an ditulis dengan Ha'Ta'nits, seperti :

جَنَّةٌ نَّعِيمٌ (المعارج ٢٨)

kecuali pada satu tempat ditulis dengan Ta' Majruroh, yaitu pada surat al-Waqi'ah ayat 79 :

وَجَنَّتْ نَعِيمٌ

- 13) “ آيَةٌ ” “ di dalam Al Qur'an ditulis dengan Ta' Majruroh pada 2 tempat, yaitu :

a) surat Yusuf ayat 7 : آيَةٌ لِلنَّاسِ لَآئِنَ

b) surat al-Ankabut ayat 50 :

آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّمَا آيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ

- 14) “ فَطَرَتْ ” “ di dalam Al Qur'an ditulis dengan Ta' Majruroh pada satu tempat, yaitu pada surat al-Rum ayat 30 :

فَطَرَتْ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا .

- 15) “ اِبْنَتْ ” “ di dalam Al Qur'an ditulis dengan Ta' Majruroh, seperti pada surat al Takhrim ayat 12 :

وَمَرْيَمَ ابْنَتْ عِمْرَانَ

- 16) “ غَيْبَتْ ” “ di dalam Al Qur'an ditulis dengan Ta' Majruroh pada 2 tempat, yaitu :

a) surat Yusuf 10 : فِي غَيْبَتِ الْوَجْهِ يُلْقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ

b) surat Yusuf ayat 15 : فِي غَيْبَتِ الْوَجْهِ

- 17) “ عُرِفَتْ ” “ di dalam Al Qur'an ditulis dengan Ta' Majruroh pada satu tempat, yaitu pada surat al-Saba' ayat 37 :

فِي الْعُرْفَةِ آمِنُونَ

- 18) “ بَيَّنَّتْ ” “ di dalam Al Qur'an ditulis dengan Ta' Majruroh pada satu tempat, yaitu pada surat Fathir ayat 40 :

عَلَى بَيِّنَتٍ مِنْهُ

- 19) “ جَمَلَتْ ” “ di dalam Al Qur'an ditulis dengan Ta' Majruroh pada satu tempat, yaitu pada surat al-Mursalaht ayat 33 :

كَأَنَّهُ جَمَلَتْ صُفْرًا

Mengganti huruf ketiga yang berupa Wau dengan Alif

Isim atau fi'il yang huruf ketiganya berupa Wau, maka huruf ketiga yang berupa wau tersebut diganti Alif, seperti :

الضَّرْفَا ، سَنَا ، شَفَا ، أَبَا

Sedang untuk lafal-lafal berikut :

وَالضَّرْفَى (الضَّرْفَى ١) - مَا نَزَلْنَا مِنْكُمْ (النور ٢١)

دَحَلَهَا (النَّازِعَات ٢٠) - نَلَّهَا (القصص ٢)

طَحَلَهَا (القصص ٢) - سَجَى (الضحى ٢)

maka ditulis dengan Ya'.



## 5. *Qa'idah kelima : Menyambung dan Memisah (الوصل والفصل)*

Wajiblah bagi qari' mengetahui hal ini agar ia berhenti pada waktu wasal (menyambung) di tempat akhir kata yang menyambung, begitu juga berhenti pada waktu fashal (memisah) di tempat ia terpisah, ketika ia habis nafasnya, ketika diuji dan sebagainya.

Al-Washlu dan al-Fashlu ini tampak salah satu dari qo'idah-qo'idah rosm mushhaf al-imam, ia adalah sunnah yang tidak boleh dilanggar.

Guna mengetahui hal ini adalah, bahwa kata yang dipisahkan seperti " **أَيْنَ مَا** " boleh berhenti pada " **أَيْنَ** " diwaktu darurat, dan pada kata yang bersambung seperti " **أَيْنَمَا** " tidak boleh berhenti pada " **أَيْنَ** " diwaktu darurat, tetapi harus berhenti pada " **أَيْنَمَا** ".

Kata-kata tersebut antara lain :

- a. " **أَنْ لَا** " di dalam Al Qur'an disambung ( **أَلَّا** ) seperti :
- الَّتِ تَزْرُونَ وَتَرْجُونَ (النجم ٢٨)  
الَّتِ تَعْلُونَ عَلَيَّ وَأَنْتُمْ فِي مُسْلِمِينَ (النور ٢٤)

kecuali pada 11 tempat " **أَنْ لَا** " dipisahkan, yaitu :

1) surat al-A'raf ayat 105 : **حَقِيقٌ عَلَى أَنْ لَا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقُّ** :

2) surat al-A'raf ayat 169 : **أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقُّ**

3) surat al-Taubah ayat 118 : **أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ**

- 4) surat Hud ayat 14 : وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
- 5) surat Hud ayat 26 : أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ
- 6) surat al-Hajj ayat 26 : أَنْ لَا تُشْرِكْ بِشَيْءٍ
- 7) surat Yasin ayat 60 : أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ
- 8) surat al-Dukhan ayat 19 : وَأَنْ لَا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ
- 9) surat al-Mumtahanah ayat 12 : عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكَنَّ بِاللَّهِ شَيْئًا
- 10) surat al-Qalam ayat 24 : أَنْ لَا يَدْخُلَنَهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مَسْكِينٌ
- 11) surat al-Anbiya' ayat 87 : أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

b. “ فِي مَا ” di dalam Al Qur'an disambung ( فِيمَا ) seperti :

فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ (البقرة ٢٢٤)  
فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (الأنعام ٦٨)

kecuali pada 11 tempat “ فِي مَا ” dipisah, yaitu :

- 1) surat al-Baqarah ayat 240 :

فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَعْرُوفٍ

- 2) surat al-Ma'idah ayat 48 :

فِي مَا أَنْتُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

3) surat al-An'am ayat 145 : مَا أَوْحِيَ إِلَيَّ

4) surat al-An'am ayat 165 : مَا أَنزَلْنَا مِنْكُمْ إِلَّا رِيبَ سَرِيحٍ الْعِقَابِ

5) surat al-Anbiya' ayat 102 : مَا أَشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ

6) surat al-Nuur ayat 14 : مَا أَفْضَلُ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

7) surat al-Syu'ara ayat 146 : مَا هُمْنَا آمِنِينَ

8) surat al-Ruum ayat 28 : مَا زُرْتُمْ

9) surat al-Zumar ayat 3 : مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

10) surat al-Zumar ayat 46 : مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

11) surat al-Waqi'ah ayat 61 : مَا لَا تَعْلَمُونَ

c. “ عَنْ مَا ” di dalam Al Qur'an disambung ( عَمَّا ), seperti عَمَّا يُشْرِكُونَ

kecuali pada surat al-A'raf ayat 166 : عَنْ مَا هُوَ أَعْنَهُ

d. اِنْ مَا dan اَنْ مَا di dalam Al Qur'an disambung ( اِمَّا ، اَمَّا ), seperti :

وَأَمَّا نُرِيَنَّكَ (يونس ٤٦)

وَأَمَّا تَخَافَنَّ (الأنفال ٥٨)

أَمَّا أَشْتَمَلْتُ (الأنعام ١٢٣)

وَأَنْ مَا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ : (40) surat al-Ro'd

- e. أَنْ مَا di dalam Al Qur'an disambung ( أَنْمَا ), seperti  
فَاعْلَمُوا أَنَّمَا رَسُولُنَا بَلَّغُ الْمُبِينُ (المائدة ٩٨)

kecuali pada 2 tempat “ أَنْ مَا ” dipisah, yaitu :

1) surat al-Hajj ayat 62 : وَأَنْ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ

2) surat Luqman ayat 30 : وَأَنْ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ

- f. “ أَنْ مَا ” di dalam Al Qur'an disambung ( إِنَّمَا ), seperti

إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ (طه ٦٩)

إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ (النساء ١٧١)

إِنَّمَا تُوعَدُونَ (الذاريات ٥)

kecuali pada satu tempat “ ( أَنْ مَا ) ” dipisah, yaitu pada surat  
surat al-An'am ayat 134 :

إِنْ مَا تُوعَدُونَ لَآتٍ

- g. “ كُلُّ مَا ” di dalam Al Qur'an disambung ( كُلَّمَا )  
seperti :

كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ

kecuali pada satu tempat “ كُلُّ مَا ” dipisah, yaitu pada surat Ibrahim ayat 34 :

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ

h. “ بِئْسَ مَا ” di dalam Al Qur'an disambung ( بِئْسَمَا ), seperti :

بِئْسَمَا اشْتَرَوَاهُ أَنْفُسَهُمْ (البقرة ٩٠)

بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي (الأعراف ١٥٠)

قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِمَّاؤُكُمْ (البقرة ٩٢)

kecuali apabila didahului oleh Fa atau Lam “ بِئْسَ مَا ” dipisah, seperti :

- وَلَيْسَ مَا اشْتَرَوَاهُ أَنْفُسَهُمْ (البقرة ١٢٠)

- فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ (آل عمران ١٨٧)

- لَيْسَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (المائدة ٦٢)

- لَيْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (المائدة ٦٢)

- لَيْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (المائدة ٧٩)

- لَيْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ (المائدة ٨٠)

i. “ أَمْ مَنْ ” di dalam Al Qur'an disambung ( أَمَّنْ ) seperti :

أَمَّنْ يَجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ (النمل ٦٢)

kecuali pada satu tempat “ كُلُّ مَا ” dipisah, yaitu pada surat Ibrahim ayat 34 :

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ

h. “ بِئْسَ مَا ” di dalam Al Qur'an disambung ( بِئْسَمَا ), seperti :

بِئْسَمَا اشْتَرَوَاهُ أَنْفُسَهُمْ (البقرة ٩٠)

بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي (الأعراف ١٥٠)

قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ (البقرة ٩٢)

kecuali apabila didahului oleh Fa atau Lam “ بِئْسَ مَا ” dipisah, seperti :

- وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ (البقرة ١٢٠)

- فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ (آل عمران ١٨٧)

- لَيْسَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (المائدة ٦٢)

- لَيْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (المائدة ٦٢)

- لَيْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (المائدة ٧٩)

- لَيْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ (المائدة ٨٠)

i. “ أَمْ مَنْ ” di dalam Al Qur'an disambung ( أَمَّنْ ) seperti :

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ (النمل ٦٢)

kecuali pada 4 tempat “ أَمْ مَنْ ” dipisah, yaitu :

1) surat al-Nisa' ayat 109 : اَمْ مَنْ يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا

2) surat al-Taubah ayat 109 : اَمْ مَنْ اَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى شَفَا جُرْفٍ هَارٍ

3) surat Fushshilat ayat 40 : اَمْ مَنْ يَأْتِي اَمْسًا يَوْمَ الْقِيَمَةِ

4) surat al-Shoffat ayat 11 : اَمْ مَنْ خَلَقْنَا

j. “ كَيْ لَا ” di dalam Al Qur'an disambung ( كَيْلًا ) pada 4 tempat yaitu :

1) surat al-Hajj ayat 5 لَكَيْلًا يَعْلَمُ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا

2) surat al-Ahzab ayat 50 : لَكَيْلًا يَكُونُ عَلَيْكَ حَرْجٌ

3) surat al-Hadid ayat 23 : لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ

4) surat Ali Imran ayat 153 : لَكَيْلًا تَحْزَنُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ

dan dipisahkan ( كَيْ لَا ) pada 3 tempat, yaitu :

1) surat al-Ahzab ayat 37 : لَكِي لَا يَكُونُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرْجٌ

2) surat al-Nahl ayat 70 : لَكِي لَا يَعْلَمُ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا

3) surat al-Khasyr ayat 7 : كِي لَا يَكُونُ دُولَةً

k. “ لَامُ الْحَجَرِ ” disambung dengan sesudahnya, seperti :

وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى (الزمر ١٩)  
وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (الزمر ١٩٢)

kecuali pada 4 tempat yaitu :

- 1) surat al-Nisa ayat 78 : فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ
- 2) surat al-Kahfi ayat 49 : مَا لِهَذَا الْكِتَابِ
- 3) surat al-Furqon ayat 7 : وَقَالُوا مَا لِهَذَا الرَّسُولِ
- 4) surat al-Ma'arij ayat 36 : فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا

l. “ يَوْمَهُمْ ” disambung ( يَوْمَهُم ) seperti :

يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ (الزمر ٨٢)

kecuali pada 2 tempat “ يَوْمَهُم ” dipisah, yaitu :

- 1) surat al-Mu'min ayat 16 : يَوْمَهُمُ بَارِزُونَ
- 2) surat al-Dukhan ayat 13 : يَوْمَهُمُ عَلَى النَّارِ يُمْتِنُونَ

m. “ مِنْ مَا ” di dalam Al Qur'an disambung ( مِمَّا ), seperti :

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ



kecuali pada 3 tempat “ مِنْ مَا ” dipisah, yaitu :

- 1) surat al-Nisa ayat 25 :  
فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
- 2) surat al-Rum ayat 28 :  
هَذَا لَكُمْ مِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
- 3) surat al-Munafiqun ayat 10 :  
وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ

n. “ أَيْنَ مَا ” di dalam Al Qur'an dipisah, seperti :

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا (البقرة ١٤٨)

kecuali pada 5 tempat “ أَيْنَ مَا ” disambung ( أَيْنَمَا ) yaitu :

- 1) surat al-Baqarah 115 :  
فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ
- 2) surat al-Nisa ayat 73 :  
أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمْ الْمَوْتُ
- 3) surat al-Nahl ayat 76 :  
أَيْنَمَا يُوجِّهِهُ لَأَيَاتٍ بَحِيرٍ
- 4) surat al-Ahzab ayat 61 :  
وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ

o. “ حَيْثُ مَا ” di dalam Al Qur'an dipisah, seperti :

وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ (البقرة ١٤٤)  
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا (البقرة ١٥)

.. ابْنُ أُمِّ  
sedang apabila bertemu dengan Ya' Nida', maka “  
disambung, seperti surat Toha ayat 94 :

قَالَ يَا بَنُؤُمَّ (طه ٩٤)

t. “ أَنْ لَوْ ” di dalam Al Qur'an dipisah, seperti :

أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ (الأعراف ١٠٠)

أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ (الرعد ٢١)

أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (سجده ١٤)

وَأَنْ لَوْ اسْتَقَامُوا (الحج ١٦)

u. “ وَيَكَاَنَ ، وَيَكَاَنَهُ ” surat al-Qoshosh ayat 82 :

مَهْمَا مِمَّ ، عَمَّ ، مِمَّنْ ، فِيمَ ، أَيُّهَا ، كَأَنَّمَا ، نَعِمًا ، هَلُمَّ ، رُبَّمَا ، إِلَّا

semuanya disambung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fathoni, *Tuntunan Praktis 99 Maqra` Qiraat Mujawwad Riwayat al-Bazziy dan Qunbul*, (Jakarta: Pesantren Takhassus IIQ, 2014)
- Departemen Agama RI Ditjen Islam dan Urusan Haji Direktorat Penerangan Agama Islam, *Tajwid dan Lagu-lagu al-Quran Lengkap*, (Jakarta: Tp, 2000)
- Fahd bin ‘Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumiyy, *Dirasat fi ‘Ulum al-Qur’an al-Karim*, (Riyadh: t.p, 2004)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran (Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. VI
- Manna` Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulumil Quran*, Terj. Mudzakkir AS, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2008), Cet. 8
- Manna` Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulumil Quran*, Terj. Mudzakkir AS, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2008), Cet. 8
- Moh. Ali Ash Shabunie, *Pengantar Ilmu-ilmu al-Quran*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983)
- Muhammad bin Ismail al-Bukhariy, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir-al-Yamamah, 1407 H/1987 M), Juz 4
- Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburiy, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Jil, t.t), juz 2